

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MORAL *REASONING*  
TERHADAP PENGUATAN *SELF CONTROL* PESERTA DIDIK  
DI SMAN 15 BANDAR LAMPUNG**

**(SKRIPSI)**

**Oleh:**

**MARINI EVA PERMATA**

**1913032011**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
JURUAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2024**

## ABSTRAK

### **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MORAL *REASONING* TERHADAP PENGUATAN *SELF CONTROL* PESERTA DIDIK DI SMAN 15 BANDAR LAMPUNG**

Oleh:

**Marini Eva Permata**

Tujuan dilaksanakannya penelitian adalah guna mengetahui pengaruh model pembelajaran moral *reasoning* terhadap penguatan *self control* peserta didik di SMAN 15 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasy eksperimen* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMAN 15 Bandar Lampung. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 62 responden. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yakni dengan menggunakan teknik observasi dan angket bagi peserta didik yang berupa penilaian antar teman dan penilaian diri peserta didik. Teknik analisis data dengan menggunakan *Uji Independent Sample t-Test*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran moral *reasoning* terhadap penguatan *self control* peserta didik di SMA N 15 Bandar Lampung secara signifikan dengan indikator variabel independent (X) yaitu: mampu menyelesaikan masalah, aktif, kolaboratif, rendahnya kegagalan toleransi. Kemudian dalam indikator variabel dependen (Y) yaitu: kesabaran, tenang, pengendalian emosi, bersikap baik, memiliki motivasi dan berfikir sebelum bertindak. Moral dan *self control* memiliki keterkaitan yang disebut pengendalian diri moral. Tidak adanya moralisasi *self control* akan menyebabkan individu menyakiti, melakukan kecurangan, penghianatan, subversi dan nilai-nilai dalam dirinya terdegradasi. Tetapi jika moralisasi *self control* ada dalam diri individu maka ia akan memiliki rasa peduli, keadilan, kemurnian, loyalitas dan otoritas.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Moralitas, Nilai, Moral *Reasoning*, *Self Control*

## **ABSTRACT**

### ***THE INFLUENCE OF MORAL REASONING LEARNING MODELS ON THE STRENGTHENING OF SELF-CONTROL IN STUDENTS AT SMAN 15 BANDAR LAMPUNG***

**By**

**Marini Eva Permata**

*The purpose of this research is to determine the influence of moral reasoning learning model on the strengthening of students' self control at SMAN 15 Bandar Lampung. The method used in this study is a quasi-experimental method with a quantitative approach. The population of this study is students of class XI at SMAN 15 Bandar Lampung. The sample in this study consisted of 62 respondents. The data collection technique in this study is by using observation techniques and questionnaires for students in the form of peer assessment and self-assessment. Data analysis technique is using Independent Sample t-Test. The results of data analysis indicate that there is an influence of moral reasoning learning model on the strengthening of students' self control at SMAN 15 Bandar Lampung significantly with indicators of the independent variable (X) namely: problem-solving ability, active participation, collaborative behavior, and low tolerance for failure. Then, in the indicators of the dependent variable (Y) namely: patience, calmness, emotional control, good behavior, motivation, and thinking before acting. Moral and self control have an association called moral self-regulation. The absence of moralization of self control will lead individuals to harm, cheat, betray, subvert, and degrade values within themselves. But if moralization of self control exists within the individual, then they will have a sense of care, justice, purity, loyalty, and authority*

***Keywords: Learning Model, Morality, Value, Moral Reasoning, Self Control.***

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MORAL *REASONING*  
TERHADAP PENGUATAN *SELF CONTROL* PESERTA DIDIK  
DI SMAN 15 BANDAR LAMPUNG**

Oleh

**MARINI EVA PERMATA**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi PPKn  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

Judul Skripsi

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MORAL  
REASONING TERHADAP PENGUATAN SELF  
CONTROL PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 15  
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

**Marini Eva Permata**

NPM

**1913032011**

Program Studi

**Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

**Pendidikan IPS**

Fakultas

**Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Yunisca'.

**Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.**

**NIP 19870602 200812 2 001**

Pembimbing II,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nurhayati'.

**Nurhayati, S.Pd., M.Pd.**

**NIK 231804920708201**

## **2. Mengetahui**

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Dedy Miswar'.

**Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.**

**NIP 19741108 200501 1 003**

Ketua Program Studi  
Pendidikan Pkn

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Yunisca'.

**Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.**

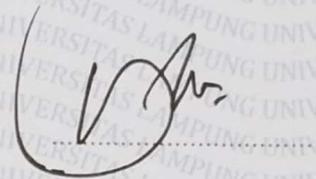
**NIP 19870602 200812 2 001**

**MENGESAHKAN**

I. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.**



Sekretaris

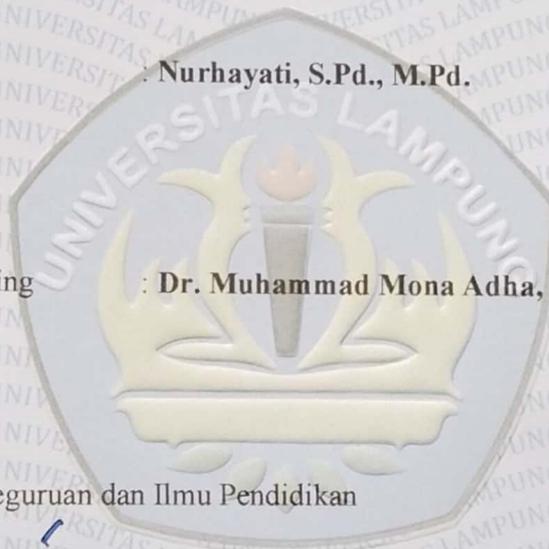
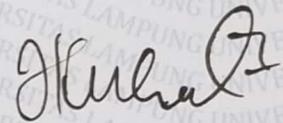
: **Nurhayati, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



: **Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**

NIP 19651230 199111 1 001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 17 Juli 2024**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Marini Eva Permata  
NPM : 1913032011  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Alamat : Jl. Turi Raya Gg.Khasan No.06 LK II RT/RW 017/000,  
Kel. Pematang Wangi, Kec. Tanjung Senang, Bandar  
Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandarlampung, 15 Agustus 2024



Marini Eva Permata  
NPM. 1913032011

## RIWAYAT HIDUP



Penulis Bernama Marini Eva Permata, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 10 Maret 2001. Penulis merupakan anak kelima dari lima bersaudara, buah cinta kasih dari pasangan Bapak Waras dan Ibu Sri Sulasmi.

Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis antara lain:

1. SD Negeri 1 Sawah Brebes Bandar Lampung yang lulus pada tahun 2013.
2. SMP Negeri 23 Bandar Lampung yang lulus pada tahun 2016.
3. SMA Negeri 15 Bandar Lampung yang lulus pada tahun 2019.

Pada tahun 2019 penulis diterima sebagai mahasiswi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis pernah aktif dalam organisasi kemahasiswaan diantaranya, yaitu Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (HIMAPIS), Bina Rohani Islam Mahasiswa (BIROHMAH), dan Forum Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA).

Kemudian pada tahun 2022, Penulis mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Kupang Raya, Kecamatan Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Dengan mengucap segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT., yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kupersembahkan karya ini sebagai tanda cinta dan baktiku kepada:*

*“Kedua orangtua hebatku, Bapak Irwansyah dan Ibu Sri Sulasmi yang sangat aku sayangi dan aku cintai. Terimakasih telah merawat, menjaga, mendidik, dan membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih sayang yang begitu tulus, yang setiap saat mendo’akan kesuksesanku di dunia dan di akhirat, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi, serta jerih payah keringat demi masa depan dan kesuksesanku. Aku tentu tidak dapat membalas semua yang kalian berikan, namun aku selalu berusaha untuk mengukir senyum bangga karena melahirkan dan memiliki diriku dan aku selalu meminta kepada Allah SWT., agar orangtuaku selalu diberikan Kesehatan, umur panjang, dan keberkahan pada setiap langkahnya agar dapat selalu menemaniku dalam perjalanan membahagiakan mereka kelak.*

*Serta:*

*Almamaterku tercinta, Universitas Lampung*

**MOTTO**

***“Belajarliah mengucap syukur dari hal-hal baik di hidupmu. Belajarliah menjadi kuat dari hal-hal buruk di hidupmu”***

***(B.J. Habibie)***

***“Change is Never Easy, But always Possible”***

***(Barack Obama)***

## SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Moral *Reasoning* dalam Penguatan *Self Control* Peserta Didik di SMAN 15 Bandar Lampung”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tentu tidak terlepas dari hambatan yang datang dari luar ataupun dari dalam diri Penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi, do’a dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT., yang telah melancarkan setiap langkah dalam proses penyusunan skripsi, dan karena izin juga karunia-Nya maka skripsi ini dibuat dan diselesaikan tepat pada waktunya;
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
7. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus Dosen Pembimbing I. Terima kasih banyak atas waktu, tenaga, fikiran, arahan, bimbingan, motivasi, saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini;
8. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing Akademik (PA) dan Dosen Pembimbing II. Terima kasih banyak atas waktu, tenaga, fikiran, arahan, bimbingan, motivasi, saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini;
9. Bapak Dr. Mohammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembahas I. Terima kasih banyak atas waktu, tenaga, fikiran, arahan, bimbingan, motivasi, saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini;

10. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembahas II. Terima kasih banyak atas waktu, tenaga, pikiran, arahan, bimbingan, motivasi, saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini;
11. Bapak/Ibu Dosen dan Staff Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
12. Teristimewa untuk keluargaku; Mimom tersayang dan Ayah, Mba Septi, Kak Pian, Mba Anggi, Kak Nohan, Mba Siska, Bude Sri. Terima kasih untuk setiap dukungan baik secara moril maupun materil. Semoga Allah SWT., selalu memberikan Kesehatan, umur panjang, rezeki yang berlimpah, kebahagiaan, keberkahan, keimanan, ketaqwaan serta selalu berada dalam lindungan-Nya dimanapun dan kapanpun.
13. Teruntuk Bapak/Ibu Guru SMAN 15 Bandar Lampung, Ibu Warti Rumbang Indah, S.Pd., Ibu Ratna Juwita, S.Pd., Ibu Elfa Safitri, S.Pd., serta Bapak/Ibu Guru yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas bimbingan, dukungan, do'a, bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
14. Teruntuk Ponakan-Ponakanku tersayang Brian Ibrahim, Axel Mikaila Syafa, Syakira Ghina Falihah, Dheren Yusuf Al-Fatih, Alfath, Muhammad Alby Al-Latif, Alexa, Kenzo Saka Sulaiman yang selalu memberikan semangat dan keceriaan, semoga tumbuh menjadi pribadi yang baik, cerdas, dan menjadi kebanggaan.
15. Teruntuk Adikku tersayang, Hanifah Nur Shabila, terima kasih karena telah hadir dan ada di setiap masa dan moment hidupku hingga detik ini, terima kasih atas dukungan, motivasi, do'a, semangat, nasihat, yang selalu dirimu berikan, semoga dilancarkan dalam setiap langkah untuk meraih kesuksesan dan cita-cita, dan terima kasih atas kebaikan yang selalu Om dan Tante berikan.
16. Teruntuk anak-anak Ibu dan sahabatku tersayang, Erlin Rahmawati Dewi, Fitria Adinda, Shinta Adelia Sukma, Siti Ani Nur Jannah, terima kasih sudah hadir dalam hidupku, terima kasih atas setiap dukungan, motivasi, do'a dan segala hal yang kalian berikan, terima kasih untuk setiap kebaikan dan kebahagiaan yang kalian berikan. Semoga dilancarkan dalam setiap langkah untuk meraih kesuksesan dan cita-cita
17. Teruntuk sahabat seperjuanganku semasa kuliah, Chika Tiara Sari, Nur Anisa, Debora Patricia Sebayang dan Diana Jaya Wardhani, terima kasih atas setiap moment yang kita buat bersama, terima kasih untuk setiap kenangan yang kita buat bersama, terima kasih telah hadir dan menjadi keluarga. Semoga dilancarkan dalam setiap langkah untuk meraih kesuksesan dan cita-cita.
18. Teman-teman Program Studi PPKn Angkatan 2019, terima kasih banyak atas kebersamaan yang kalian berikan, terima kasih untuk setiap moment yang kita buat bersama, terima kasih untuk bantuan dan dukungan selama

proses perkuliahan, juga terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang kalian berikan.

19. Teman-Teman KKN Kelurahan Kupang Raya Kecamatan Teluk Betung Utara dan Teman-teman PLP SMPN 9 Bandar Lampung, Tinezia, Alief, Dinda, Farel Pramudyo, M. Farrel, Sepnina, Dea Putri, Deri, Refnita, Rheza, Gendis, Lydia, Rara, Syanila, Dita, Nayla, terima kasih atas pengalaman dan kebersamaan selama 50 hari pelaksanaan KKN dan PLP. Semoga tali silaturahmi kita tetap terjaga dengan baik dan selalu diberikan Kesehatan.
20. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam proses penyusunan skripsi ini hingga dapat diselesaikan. Semoga ketuusan Bapak, Ibu serta rekan-rekan semua mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam penyajiannya. Penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini data bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Agustus 2024  
Penulis,

**Marini Eva Permata**  
**NPM. 1913032011**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvii</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Model Moral Reasoning.....	8
B. Self Control .....	24
C. Penelitian Relevan.....	35
D. Kerangka Pikir .....	36
E. Hipotesis.....	39
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Metode Penelitian.....	40
B. Populasi dan Sampel .....	41
C. Variabel Penelitian .....	42
D. Definisi Operasional dan Konseptual Variabel.....	43
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	45
F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas .....	47
G. Teknik Analisis Data.....	50
<b>IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
A. Tahapan Penelitian .....	54
B. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian .....	64
C. Deskripsi Data Penelitian .....	75
D. Uji Prasyarat Analisis.....	124
E. Uji Hipotesis .....	127
F. Pembahasan Hasil Penelitian .....	131

<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>151</b>
A. Kesimpulan .....	151
B. Saran.....	152
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>154</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>161</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Data Jumlah Siswa/I Kelas XI SMAN 15 Bandar Lampung.....	41
2. Kualifikasi Presentase Skor Ebservasi dan Angket Peserta Didik.....	47
3. Hasil Uji Coba Validitas <i>Self-Assessment</i> Variabel X (Model Pembelajaran <i>Moral Reasoning</i> ).....	56
4. Hasil Uji Coba Validitas <i>Self-Assessment</i> Variabel Y (Penguatan <i>Self Control</i> ) .....	57
5. Hasil Uji Coba Validitas <i>Peer-Assessment</i> Variabel X (Model Pembelajaran <i>Moral Reasoning</i> ).....	59
6. Hasil Uji Coba Validitas <i>Peer-Assessment</i> Variabel Y (Penguatan <i>Self Control</i> ) .....	60
7. Daftar Sarana dan Prasarana SMA Negeri 15 Bandar Lampung.....	70
8. Data Guru dan Staff SMA Negeri 15 Bandar Lampung.....	71
9. Data Peserta Didik SMA Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2023/2024 .....	74
10. Hasil Observasi Kelas Eksperimen .....	77
11. Hasil Observasi Kelas Kontrol.....	78
12. Hasil Perbandingan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	79
13. Perbandingan Hasil Angket Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	88
14. Perbandingan Hasil Angket Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	89
15. Kesimpulan Perbandingan Hasil Angket Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	91
16. Distribusi Frekuensi <i>Self Control</i> Kelas Eksperimen .....	93
17. Hasil Analisis <i>Self Control</i> Kelas Eksperimen .....	94
18. Distribusi Frekuensi <i>Self-Assessment</i> Variabel X (Model Pembelajaran <i>Moral Reasoning</i> ) Kelas Eksperimen .....	96
19. Hasil Analisis <i>Self-Assessment</i> Variabel X Kelas Eksperimen dengan Bantuan SPSS 20.....	98
20. Distribusi Frekuensi <i>Self-Assessment</i> Variabel Y ( <i>Self Control</i> ) Kelas Eksperimen .....	99
21. Hasil Analisis <i>Self-Assessment</i> Variabel Y Kelas Eksperimen dengan Bantuan SPSS 20.....	101
22. Distribusi Frekuensi <i>Peer-Assessment</i> Variabel X (Model Pembelajaran <i>Moral Reasoning</i> ) Kelas Eksperimen .....	103
23. Hasil Analisis <i>Peer-Assessment</i> Variabel X Kelas Eksperimen dengan Bantuan SPSS 20.....	104
24. Distribusi Frekuensi <i>Peer-Assessment</i> Variabel Y ( <i>Self Control</i> ) Kelas Eksperimen .....	106
25. Hasil Analisis <i>Self-Assessment</i> Variabel Y Kelas Eksperimen dengan Bantuan SPSS 20.....	108
26. Distribusi Frekuensi <i>Self Control</i> Kelas Kontrol .....	109
27. Hasil Analisis <i>Self Control</i> Kelas Kontrol .....	111

28. Distribusi Frekuensi <i>Self-Assessment</i> Variabel X (Model Pembelajaran <i>Direct Instruction</i> ) Kelas Kontrol .....	112
29. Hasil Analisis <i>Self-Assessment</i> Variabel X Kelas Kontrol dengan Bantuan SPSS 20.....	114
30. Distribusi Frekuensi <i>Self-Assessment</i> Variabel Y ( <i>Self Control</i> ) Kelas Kontrol	116
31. Hasil Analisis <i>Self-Assessment</i> Variabel Y Kelas Kontrol dengan Bantuan SPSS 20.....	117
32. Distribusi Frekuensi <i>Peer-Assessment</i> Variabel X (Model Pembelajaran <i>Direct Instruction</i> ) Kelas Kontrol .....	119
33. Hasil Analisis <i>Peer-Assessment</i> Variabel X kelas Kontrol dengan Bantuan SPSS 20.....	120
34. Distribusi Frekuensi <i>Peer-Assessment</i> Variabel Y ( <i>Self Control</i> ) Kelas Kontrol .....	122
35. Hasil Analisis <i>Self-Assessment</i> Variabel Y Kelas Kontrol dengan Bantuan SPSS 20.....	124
36. Uji Normalitas Angket <i>Self-Assessment</i> .....	125
37. Uji Normalitas Angket <i>Peer-Assessment</i> .....	125
38. Uji Homogenitas <i>Self-Assessment</i> .....	126
39. Uji Homogenitas <i>Peer-Assessment</i> .....	127
40. Uji <i>Independent Sample T Test Self-Assessment</i> dengan Bantuan SPSS.....	128
41. Uji <i>Independent Sample T Test Peer-Assessment</i> dengan Bantuan SPSS .....	130

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian .....	38
2. Perbandingan Hasil Angket Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .. .....	89
3. Kesimpulan Perbandingan Hasil Angket Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .. .....	91
4. Distribusi Frekuensi <i>Self Control</i> Peserta Didik Kelas Eksperimen.....	93
5. Distribusi Frekuensi <i>Self-Assessment</i> Variabel X (Model Pembelajaran Moral <i>Reasoning</i> ) Kelas Eksperimen .....	96
6. Distribusi Frekuensi <i>Self-Assessment</i> Variabel Y ( <i>Self Control</i> ) Kelas Eksperimen .. .....	100
7. Distribusi Frekuensi <i>Peer-Assessment</i> Variabel X (Model Pembelajaran Moral <i>Reasoning</i> ) Kelas Eksperimen .....	103
8. Distribusi Frekuensi <i>Peer-Assessment</i> Variabel Y ( <i>Self Control</i> ) Kelas Eksperimen .....	107
9. Distribusi Frekuensi <i>Self Control</i> Peserta Didik Kelas Kontrol .....	110
10. Distribusi Frekuensi <i>Self-Assessment</i> Variabel X (Model Pembelajaran <i>Direct Instruction</i> ) Kelas Kontrol .....	113
11. Distribusi Frekuensi <i>Self-Assessment</i> Variabel Y ( <i>Self Control</i> ) Kelas Kontrol	116
12. Distribusi Frekuensi <i>Peer-Assessment</i> Variabel X (Model Pembelajaran <i>Direct Instruction</i> ) Kelas Kontrol .....	119
13. Distribusi Frekuensi <i>Peer-Assessment</i> Variabel Y ( <i>Self Control</i> ) Kelas Kontrol .. .....	123
14. Konsepsi Model Moral <i>Reasoning</i> dalam Lingkup <i>Self Control</i> .....	142

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk menghasilkan generasi yang cerdas dan juga berkarakter. Pendidikan juga menjadi sebuah kebutuhan mutlak yang penting dan harus dipenuhi dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan remaja akan dapat tumbuh dengan nilai-nilai yang ditanamkan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun dalam masyarakat. Nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan juga akan membantu manusia untuk berkembang mengikuti dan menyesuaikan pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu yang kemudian akan membantu mereka menjadi manusia yang berkualitas.

Pendidikan akan membentuk dan mempersiapkan individu menjadi masyarakat yang cerdas dan berguna bagi Nusa Bangsa. Mengingat pentingnya Pendidikan maka telah dilakukan banyak upaya oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu Pendidikan di Indonesia. Pendidikan merupakan investasi yang sangat penting bagi setiap bangsa dan negara demi pembangunan kearah kemajuan. Tapi, jika Pendidikan tersebut tidak dilaksanakan secara maksimal untuk membentuk generasi muda dalam hal ini peserta didik maka akan menyebabkan sebuah perilaku sosial.

Sebuah perilaku sosial yang terjadi pada peserta didik dikarenakan kurangnya pendidikan yang mereka peroleh sejak usia dini baik dari Sekolah ataupun dari orang tua sebagai pendidikan pertama yang didapatkan oleh seorang anak, ditambah lagi dengan kondisi mental pada anak yang tidak stabil hingga menyulitkan anak dalam hak mengontrol emosi serta kesulitan dalam hal menyaring segala apa yang masuk kedalam pikiran maupun jiwanya dan mengakibatkan timbulnya pemberontakan, tidak berfikir dulu sebelum bertindak, dan sulit dalam mengontrol emosinya. Pendidikan yang kurang, kondisi lingkungan, pergaulan, psikologis serta emosional yang terjadi pada seorang anak lah yang

menjadikan penyimpangan ini banyak terjadi dalam usia remaja terutama pada peserta didik, dimana peserta didik memiliki emosi serta psikologis yang cenderung kurang stabil, hal ini dikarenakan peserta didik merupakan usia remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri dan belum menemukan siapa dan akan menjadi apa mereka.

Remaja dewasa ini harus mendapatkan Pendidikan yang tepat, selain itu mereka juga harus memiliki *self control* untuk membentengi mereka dari perilaku, tindakan, dan perbuatan yang tidak sesuai dengan budaya dan nilai-nilai yang ada. *Self control* menjadi hal yang sangat penting bagi remaja karena merupakan sebuah kemampuan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan atau dapat dikatakan sebagai sebuah cara yang membantu untuk mengambil pilihan dan bertindak tepat (Borba, 2008).

Remaja yang memiliki *self control* akan mampu mengendalikan tindakan dan perilakunya dari sebuah perbuatan yang melanggar norma dan aturan yang ada di masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Kay dalam (Dwi Marsela & Supriatna, 2019) bahwa remaja memiliki tugas dalam masa perkembangannya, yakni memperkuat *self control* berdasarkan pada skala nilai, prinsip atau falsafah hidup. Tetapi ketika remaja memiliki *self control* yang rendah maka hal tersebut dapat menyebabkan permasalahan yang berdampak pada diri sendiri, orang lain ataupun lingkungan tempat tinggal. Marsela dan Supriatna (2019) menyatakan bahwa Remaja dengan *self control* yang rendah akan cenderung melakukan sebuah tindakan yang melanggar norma tanpa mempertimbangkan konsekuensi atau akibat yang akan terjadi.

Ketika *self control* dalam diri remaja tinggi maka agresivitasnya akan rendah, tetapi jika *self control* yang mereka miliki rendah maka agresivitasnya akan tinggi (Sernila et al., 2019). Seperti ketika mereka tidak mendapatkan bimbingan mengenai apa yang benar atau salah maka mereka dapat melakukan apapun sesuai dengan keinginan mereka tanpa memikirkan dampak yang didapatkan. Seperti contoh ketika remaja tidak

memiliki nilai-nilai dan tidak memiliki pengendalian dalam diri mereka maka mereka dapat melakukan perilaku yang menyimpang seperti balapan liar, pergaulan bebas, membolos, tawuran, mengambil hak orang lain, tidak toleransi, *vandalism* dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap peserta didik juga guru PPKn kelas XI SMAN 15 Bandar Lampung pada pra penelitian yang telah dilakukan peneliti, didapatkan bahwa *self control* yang dimiliki oleh peserta didik kurang, terlihat dari peserta didik yang terlambat masuk kelas, bersembunyi saat waktu ibadah, kurangnya antusias dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, dan kurangnya pengendalian diri dalam diri peserta didik. Berdasarkan perilaku-perilaku tersebut maka sangat penting untuk menerapkan sebuah metode pembelajaran yang efektif agar peserta didik memiliki *self control* yang baik, karena *self control* terbentuk dari diri peserta didik itu sendiri. Bagaimana peserta didik mampu melihat setiap peristiwa yang ada di sekitar mereka dan mengambil keputusan dalam menghadapi setiap hal-hal tersebut.

*Self control* juga sangat penting bagi peserta didik untuk mencegah terjadinya tindakan amoral atau kenakalan remaja. *Self control* dan moral memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya karena *self control* yang dimiliki oleh individu akan membantu mereka dalam bertindak dan berperilaku. *Self control* akan membentengi mereka agar tidak melakukan tindakan yang melanggar nilai atau norma yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi ketika individu melanggar nilai dan norma yang ada maka mereka melakukan sebuah tindakan amoral. Amoral merupakan sebuah tindakan tidak bermoral yang dilakukan individu karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki atau mempunyai kelainan. Dalam mencegah atau mengatasi agar tindakan amoral tersebut tidak terjadi pada generasi muda dalam hal ini peserta didik, maka diperlukannya peningkatan dalam internalisasi nilai-nilai di sekolah. Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai pada peserta didik adalah pada saat proses pembelajaran, yaitu dimana dengan pendidik menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada

nilai dalam hal ini nilai moral. Model pembelajaran yang berorientasi pada nilai moral akan lebih meningkatkan penalaran peserta didik mengenai peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan tindakan moral dan membuat peserta didik terbiasa untuk mengatasi dan mengendalikan diri. Beberapa model pembelajaran dapat digunakan dalam meningkatkan dan menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik, tetapi salah satu model pembelajaran yang secara keseluruhan berorientasi pada moral adalah model pembelajaran moral *reasoning*.

Model pembelajaran moral *reasoning* merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada bagaimana penalaran moral peserta didik dalam menghadapi setiap permasalahan yang terjadi. Dan mengapa model pembelajaran moral *reasoning* dapat dikatakan sebagai metode, cara atau wahana yang tepat bagi *self control* adalah karena nilai-nilai moral yang ditanamkan dan dibiasakan melalui model pembelajaran ini akan membawa motivasi dan kekuatan yang luar biasa bagi individu atau peserta didik dalam menahan diri. Model pembelajaran moral *reasoning* akan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui sebuah diskusi kelompok mengenai permasalahan moral yang kemudian memilih nilai moral apa yang menjadi solusi dalam permasalahan tersebut. Dengan model pembelajaran ini peserta didik juga dilatih untuk berfikir secara kritis dan adil dalam mengatasi setiap permasalahan-permasalahan moral yang kemudian dalam proses penyelesaiannya dibuat sebuah keputusan-keputusan moral.

Penanaman nilai-nilai moral yang dilakukan melalui model pembelajaran ini akan menuntun peserta didik dalam menentukan sebuah tindakan yang baik atau buruk. Model pembelajaran ini akan memudahkan peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan pendidik, karena model ini berorientasi pada permasalahan moral di sekitar peserta didik. Model pembelajaran moral *reasoning* akan memberikan dampak pada pembiasaan nilai-nilai moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya penerapan model pembelajaran moral *reasoning*

adalah untuk meningkatkan moral sekaligus *self control* peserta didik, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukino, Edi & Irawan (Dan et al., 2016), yang menyatakan bahwa model pembelajaran moral *reasoning* yang dilakukan dengan langkah-langkah yang baik dan benar mampu meningkatkan moralitas peserta didik. Dan berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana **“Pengaruh Model Pembelajaran Moral *Reasoning* Terhadap Penguatan *Self Control* Peserta Didik di SMAN 15 Bandar Lampung”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pengamatan yang telah dilakukan dapat diidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan pembahasan di atas sebagai berikut:

1. Seringkali sembunyi dan menghindar saat melakukan ibadah
2. Terlambat masuk kelas
3. Kurangnya antusias peserta didik dalam belajar
4. Kurangnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran
5. Kurangnya pengendalian diri dalam diri peserta didik

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan dan identifikasi yang telah dikemukakan, batasan masalah penelitian ini adalah pengaruh model moral *reasoning* (X) terhadap penguatan *self control* peserta didik (Y).

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran Moral *Reasoning* terhadap Penguatan *Self Control* Peserta Didik di SMAN 15 Bandar Lampung?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Pengaruh Model Pembelajaran Moral *Reasoning* terhadap Penguatan *Self Control* Peserta Didik di SMAN 15 Bandar Lampung.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperkaya dan memberikan kontribusi bagi dunia Pendidikan dan ilmu pengetahuan, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai salah satu kajian nilai moral Pancasila yang berkaitan dengan upaya membina keterampilan, pengetahuan, karakter atau watak sebagai warganegara agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, baik di lingkungan sekolah ataupun masyarakat.

#### **b. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- 1) Diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk memberikan sebuah informasi dan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa PPKn, peserta didik atau masyarakat.
- 2) Menjadi referensi dan acuan untuk penelitian yang berkaitan dengan nilai, moral atau *self control*.
- 3) Memberikan pemahaman, pengetahuan dan kesadaran bagi masyarakat tentang pentingnya pembiasaan nilai moral untuk meningkatkan dan menciptakan generasi yang memiliki *self control* juga bermoral.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Ruang Lingkup Ilmu**

Ruang lingkup ilmu penelitian ini adalah kajian ilmu Pendidikan, dengan kajian pembelajaran Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan yang berhubungan dengan moral dan *self control* peserta didik.

## **2. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah Pengaruh Model Moral *Reasoning* terhadap Penguatan *Self Control* Peserta Didik.

## **3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa/I kelas XI IPA SMAN 15 Bandar Lampung.

## **4. Tempat Penelitian**

Tempat atau wilayah penelitian ini adalah di SMAN 15 Bandar Lampung.

## **5. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini dilakukan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan nomor 6481/UN26.13/PN.01.00/2022 oleh Dekan FKIP pada tanggal 03 Oktober 2022 yang diajukan kepada Kepala SMAN 15 Bandar Lampung.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Model Pembelajaran *Moral Reasoning*

#### 1. Model Pembelajaran

Pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistematis untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan proses belajar yang berkaitan erat dengan jenis dan hakikat belajar serta prestasi belajar. Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai suatu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik juga beserta seluruh sumber belajar yang menjadi sarana pembelajaran guna mencapai tujuan yang diinginkan dalam rangka untuk merubah sikap serta pola pikir peserta didik (Wahab, 2021). Pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik, belajar dan pembelajaran memiliki keterkaitan satu sama lain secara sistematis. Ada beberapa teori belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, yakni:

##### a. Teori belajar kognitif

Teori belajar yang melibatkan proses berfikir peserta didik yang sangat kompleks, didasarkan pada kognisi, tindakan mempersepsikan atau memikirkan keadaan di mana perilaku itu terjadi. proses belajar berjalan dengan baik bila materi baru (terus menerus) beradaptasi dengan tepat dan mengikuti struktur kognitif siswa yang sudah ada. Dalam pembelajaran dengan teori pembelajaran kognitif, pembelajaran lebih berpusat pada siswa, bersifat analitis, dan lebih terfokus pada proses pembentukan pengetahuan dan penalaran.

##### b. Teori belajar behavioristik

proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dengan respon, adapun akibat adanya interaksi antara dengan respon siswa mempunyai pengalaman baru yang menyebabkan mereka mengadakan tingkah laku dengan cara yang

baru. Pembelajaran dengan teori ini adalah Teacher Centered Learning. Aplikasi yang salah menyebabkan pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi siswa. Kejelian dan kepekaan seorang guru terhadap situasi membaca dan kondisi belajar sangat penting sebelum memutuskan apakah akan menggunakan metode ini.

c. Teori belajar konstruktivisme

suatu usaha yang dilakukan untuk membangun tata hidup yang berbudaya modern. Teori belajar ini berlandaskan pembelajaran kontekstual. Dengan kata lain, manusia membangun pengetahuan sedikit demi sedikit yang hasilnya disebarikan melalui konteks yang terbatas dan dalam waktu yang direncanakan. Menurut teori konstruktivisme, “belajar” lebih mudah dipahami oleh manusia karena manusia membangun dan mengembangkan pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah dilewati. Dengan hal ini juga hidup manusia menjadi lebih dinamis.

d. Teori belajar humanistik

Menurut teori humanis, tujuan belajar adalah humanisasi. Proses pembelajaran dianggap berhasil apabila siswa memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Teori belajar ini mencoba memahami perilaku belajar dari perspektif pelaku bukan dari perspektif pengamat. Tujuan utama pendidik di sini adalah membantu siswa mengembangkan diri. Ini tentang mengenali diri kita sebagai manusia yang unik dan membantu mereka menyadari potensi yang ada di dalam diri mereka. Dalam studi teori humanistik, guru bertindak sebagai fasilitator dan siswa bertindak sebagai protagonis yang menafsirkan proses pengalaman belajar mereka sendiri.

Sebuah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan suatu kegiatan merupakan definisi model menurut Winaputra (Tayeb, 2017). Winaputra juga mengatakan jika model yang

berkaitan dengan pembelajaran disebut dengan model pembelajaran, dimana diartikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisir pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan juga berfungsi sebagai acuan dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran bagi para pendidik. Joyce & Weil (Khoerunnisa et al., 2020), mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah rencana atau pola yang digunakan untuk membuat kurikulum (rencana pembelajaran jangka Panjang), merancang bahan pembelajaran dan juga menjadi pedoman dalam proses pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut Dr. Shilphy (2020) Model pembelajaran merupakan sebuah pola sistematis atau prosedur yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang didalamnya terdapat Teknik, media, strategi, alat dan metode bahan.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas mengenai model pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang menjadi pedoman dalam setiap proses pembelajaran. Model pembelajaran disusun secara sistematis yang berkaitan dengan system sosial, prinsip, sistem pendukung dan sintaks guna mencapai tujuan pembelajaran.

## **2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran**

Setiap model pembelajaran memiliki ciri-ciri dalam model pembelajaran yang dapat mempengaruhi proses belajar yang didukung oleh perilaku dan lingkungan belajar, adapun ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut:

Menurut Karnadi dan Nur (Trianto, 2007) ciri-ciri model pembelajaran antara lain sebagai berikut :

- a. Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.

- b. Landasan pemikiran tentang apa atau bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dipakai)
- c. Tingkah laku belajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Menurut (Jauhar M, 2014) ciri-ciri model pembelajaran yaitu:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas.
- d. Memiliki perangkat bagian model
- e. Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

(Rofa'ah, 2016), mengemukakan ciri-ciri model pembelajaran secara khusus antara lain:

- a. Rasional teoritik yang logis, disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar.
- c. Tingkah laku mengajar yang sesuai agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Perlunya lingkungan belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan ciri-ciri model pembelajaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran harus memiliki ciri-ciri antara lain rasional, teoritis, logis, memiliki landasan pemikiran, adanya tingkah laku belajar, perlunya lingkungan belajar, memiliki tujuan Pendidikan, dapat dijadikan pedoman, memiliki perangkat dan dampak yang diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

### 3. Penalaran Moral (*Moral Reasoning*)

Penalaran moral adalah sebuah sudut pandang yang digunakan dalam pedoman penilaian moral atau *moral judgment*, Meg Stapleton (Hamdi, 2018). Seseorang yang memikirkan segala hal yang berkaitan dengan baik buruk atau benar salah, dimana hal tersebut bukanlah jawaban dari pertanyaan “apa yang baik atau apa yang buruk” melainkan jawaban atas pertanyaan “mengapa atau bagaimana seseorang dapat menyimpulkan bahwa suatu hal itu dikatakan baik atau buruk”, Lawrence Kohlberg (Hasanusi, 2019).

Moral kini menjadi hal yang sangat penting bagi setiap orang, tidak hanya saat ini sejak dahulu moral merupakan hal yang dijunjung tinggi, hanya saja semakin berkembangnya zaman, moral mulai mengalami kemerosotan. Moral sangat berpengaruh terhadap tingkah laku individu tentang baik atau buruknya sebuah perilaku. Beberapa pendapat para ahli dalam buku Prof. Dr. Hamid Darmadi dengan judul “*Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*” mengenai definisi moral, yakni:

- a. *Webster New Word Dictionary*, moral merupakan suatu hal yang berhubungan atau berkaitan dengan kemampuan menentukan baik atau buruk, benar atau salah sebuah tingkah laku.
- b. Chaplin, moral berkaitan dengan tingkah laku seseorang yang sesuai dengan hukum, adat istiadat, atau peraturan sosial.
- c. Ouska & Whellan, moral merupakan sebuah prinsip yang melekat pada diri seseorang tentang baik atau buruk suatu hal.

Berdasarkan uraian di atas mengenai definisi moral maka dapat disimpulkan bahwa moral adalah sebuah kemampuan dalam menentukan baik atau buruknya tingkah laku berdasarkan adat istiadat, hukum dan peraturan sosial yang menentukan apakah seseorang itu bermoral atau tidak. Moral hadir untuk menjadi pedoman bagi manusia dalam bertingkah laku, moral menjadi suatu hal yang penting karena akan membuat dan membiasakan manusia untuk berfikir sebelum

bertindak. Manusia diajarkan nilai-nilai moral dalam diri mereka untuk menumbuhkan sebuah kepribadian yang baik. Maka moral seperti apa yang harus diajarkan dan dianggap sebagai nilai kebaikan.

Menurut Hartoko (Brahmanto et al., 2003), moral dibedakan menjadi dua macam yaitu :

- a. Moral murni, sebuah nilai moral yang berasal dari hati nurani manusia sebagai perwujudan dari pancaran ilahi.
- b. Moral terapan, sebuah nilai moral yang menggambarkan tingkah laku dan sifat manusia berdasarkan apa yang mereka dapatkan dari kehidupan bermasyarakat.

Berlandaskan pada macam-macam nilai moral tersebut maka standar dari nilai moral yang baik dapat dicontohkan seperti:

- a. Moral murni: meminta maaf merupakan suatu hal yang wajib ketika kita melakukan sebuah kesalahan, berterima kasih kepada setiap orang yang telah memberikan pengetahuan, tidak melakukan suatu hal yang dilarang oleh agama seperti berjudi, mengambil hak orang lain, obat-obatan dan yang lainnya.
- b. Moral terapan: bertanggung jawab ketika melakukan kesalahan, bersifat sopan, memiliki kepribadian yang teguh dan konsisten, menghormati dan menghargai orang lain, menjaga lingkungan, mengucapkan salam ketika bertemu orang yang lebih tua, mengucapkan “tolong” ketika membutuhkan bantuan dan lain sebagainya.

Nilai moral yang terdapat di atas merupakan nilai-nilai yang harus ditanamkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk seseorang menjadi manusia baik yang berkarakter. Tetapi dalam perwujudannya, begitu banyak tantangan yang harus dihadapi dalam menerapkan nilai-nilai moral tersebut.

Moral adalah pedoman sekaligus pegangan bagi setiap orang dalam melakukan dan mengatur tingkah lakunya didalam masyarakat. Seseorang dapat dinilai berperilaku secara moral atau tidak ketika ia

melakukan suatu hal dengan sadar dan atas keinginan sendiri yang berdasar pada penalaran moral yang ia miliki. Sebuah faktor yang menjadi penentu dalam melahirkan perilaku moral adalah penalaran atau pemikiran moral itu sendiri, Lawrence Kohlberg (Hasanusi, 2019). Penalaran moral berkaitan dengan teori netralisasi (perilaku menyimpang), teori ini menyatakan bahwa seseorang yang secara sadar melakukan tindakan objektif yang salah tetapi hal tersebut tampak benar karena penalaran moral, maka dapat dikatakan bahwa ia berusaha untuk keluar dari melakukan suatu hal yang salah secara moral dengan menghindari tanggung jawab dan mengurangi tekanan negatif yang berasal dari dalam diri dan orang lain, Sykes dan Matza (Aurelius Ratu, Ni Gusti Made Rai, n.d.).

Individu memiliki level penalaran moral yang akan memengaruhi kemampuan mereka dalam menyelesaikan dilema etika, Welton & LaGroune (Rury Citra Diani, 2017). Seperti yang dikatakan Wilpo (Rury Citra Diani, 2017) bahwa seseorang yang memiliki level penalaran moral semakin tinggi maka ia tidak akan melakukan kecurangan atau penyimpangan, hal tersebut juga akan membuat mereka semakin *sensitive* terhadap isu-isu yang berkaitan dengan etika. Setiap orang diharapkan memiliki tingkat penalaran moral yang tinggi dimana hal tersebut juga berlaku bagi siswa/i untuk dapat memilih tindakan moral yang lebih baik dan tidak menyimpang dari tuntutan nilai atau norma yang berlaku.

Kohlberg mengatakan bahwa penalaran moral memiliki tiga tingkatan dimana hal tersebut terdiri dari pra konvensional, konvensional dan juga pasca konvensional (Hamdi, 2018). Maka kita mengetahui bahwa penalaran moral itu sendiri akan menjadi dasar atau pedoman berpikir untuk seseorang dalam melakukan sebuah tindakan. Dengan penalaran moral seseorang akan memiliki *self control* yang akan mewujudkan apa saja yang ada dalam diri seseorang kedalam bentuk tindakan, perbuatan, perkataan dan juga perilaku. Penalaran ini akan membuat seseorang lebih terkontrol dan terarah dalam bersikap dengan orang lain. Sejalan dengan

yang dinyatakan oleh Malti (Jasmine & Susilawati, 2019), bahwa moral *reasoning* atau penalaran moral adalah abstraksi proses individu dalam menggunakan refleksi diri dan logika untuk menentukan sebuah tindakan itu benar atau salah berdasarkan perspektif moral.

Maka dalam menentukan sebuah tindakan itu baik atau buruk diperlukannya penalaran moral bagi setiap individu. Individu akan menjadikan penalaran moral sebagai pedoman dan dasar dalam bertingkah laku, bagaimana mereka mengontrol dan mengarahkan pikiran, perkataan, dan perbuatan mereka berdasarkan pada perspektif moral.

#### **4. Model Pembelajaran Moral Reasoning**

Model Pembelajaran Moral *Reasoning* atau disebut juga Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (*Kognitive Moral Development Approach*), pendekatan ini akan mendorong peserta didik untuk aktif berfikir mengenai masalah-masalah moral dan membuat keputusan moral, pendekatan ini juga melihat pertimbangan atau penalaran moral melalui cara berfikir dalam membuat pertimbangan moral dari suatu tingkatan yang rendah menuju tingkatan yang lebih tinggi (Dan et al., 2016).

Model Moral *Reasoning* dapat melatih siswa untuk menimbang antara yang baik atau buruk, menyelesaikan dan mengambil keputusan setiap permasalahan dengan dilandasi nilai agama dan kemanusiaan, dan juga berfikir kritis. Model Moral *Reasoning* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif, hal ini berdasarkan pada dilema etika dan metode diskusi kelompok yang menekankan pada 3 kondisi kritis, pertama, memberikan motivasi bagi siswa untuk memiliki tingkat penalaran moral yang lebih tinggi, kedua, adanya dugaan dilema nyata yang melibatkan nilai sehari-hari, ketiga, memiliki suasana yang kondusif dalam diskusi yang produktif, Lagnado and Gerstenberg (Basri et al., 2022). Sedangkan Model moral *reasoning* menurut (Rosyada et

al., 2015) adalah sebuah pendekatan atau metode pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok. Sedangkan menurut model moral *reasoning* juga merupakan metode berfikir aktif mengenai masalah-masalah moral yang kemudian dibuat sebuah keputusan-keputusan moral (Apriani & Rusiyono, 2019).

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran moral *reasoning* adalah model pembelajaran yang mengutamakan peserta didik untuk berfikir secara aktif mengenai masalah-masalah moral melalui diskusi kelompok untuk menentukan sebuah tindakan yang baik atau buruk, metode ini juga mendorong peserta didik untuk berfikir aktif dan kritis dalam menyelesaikan setiap permasalahan dan menentukan baik buruknya permasalahan tersebut berdasarkan nilai agama dan kemanusiaan.

Model moral *reasoning* termasuk bagian dari *active learning* yang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan belajar lebih aktif dengan pemberian tugas belajar yang dilakukan dalam kelompok kecil peserta didik ataupun individu. Dukungan sesama peserta didik dan keragaman pendapat, pengetahuan, serta ketrampilan mereka akan membantu menjadikan belajar sebagai bagian berharga dari iklim di kelas. Model moral *reasoning* termasuk bagian dari belajar kooperatif, artinya belajar dalam kelompok kecil yang menumbuhkan kerjasama (kolaborasi) atau berdiskusi tentang baik buruknya suatu perbuatan serta memberikan alasan-alasan yang melatarbelakanginya yang didalamnya bertujuan untuk mencapai kompetensi dasar. Aktivitas belajar kolaborasi atau kolaboratif membantu untuk mengarahkan belajar aktif. Meskipun belajar independen dan kelas penuh instruksi juga mendorong belajar aktif, kemampuan untuk mengajar melalui aktivitas kerja kolaborasi dalam kelompok kecil akan memungkinkan anda untuk mempromosikan belajar dengan belajar aktif. Model moral reasoning merupakan bagian kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan belajar secara kolaborasi dan mendorong kepentingan dan keuntungan

sinergi, karena bekerja sama tentu lebih baik dari pada hanya belajar secara individu. Model moral reasoning ini dirancang untuk memaksimalkan belajar kolaborasi (kerjasama) dan meminimalkan kesenjangan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Belajar secara kolaborasi menjadi populer di lingkungan pendidikan sekarang. Dengan menempatkan peserta didik dalam kelompok dan memberinya tugas dimana mereka saling tergantung satu dengan yang lain untuk menyelesaikan pekerjaan adalah cara yang mengagumkan dengan memberi kemampuan pada keperluan peserta didik dalam masyarakat. Mereka condong lebih menarik dalam belajar karena mereka melakukannya dengan teman-teman sekelas mereka.

Maka berdasarkan hal tersebut model pembelajaran moral *reasoning* adalah suatu taktik atau trik yang harus dikuasai dan diterapkan oleh pendidik agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan mengajak peserta didik untuk menentukan suatu perbuatan yang sebaiknya diperbuat pada suatu kondisi tertentu dengan memberikan alasan-alasan yang melatarbelakanginya secara berkelompok dalam proses belajar mengajar.

##### **5. Tujuan Model Pembelajaran Moral Reasoning**

Menurut (Sumyati, 2014), tujuan Model moral *reasoning*, yakni :

- a. Mengaplikasikan tingkat berpikir tertentu mereka terhadap situasi-situasi problematis.
- b. Mengalami konflik-konflik kognitif dan sosial sesungguhnya selama diskusi moral reasoning.
- c. Terbuka terhadap tingkat berpikir berikutnya yang lebih tinggi.
- d. Menghadapkan ketidak konsistenan pertimbangan mereka sendiri terhadap berbagai isu-isu moral tanpa seseorang yang menekankan pada jawaban yang benar.
- e. Mempertimbangkan problema-problema moral sesungguhnya

Menurut (Armaini, 2020), tujuan dari model pembelajaran moral *reasoning*, yakni :

- a. Mengaplikasikan tingkat berpikir tertentu terhadap situasi-situasi yang bersifat problematis
- b. Mengalami sebuah konflik kognitif dan sosial selama diskusi moral *reasoning*
- c. Memiliki keterbukaan terhadap cara berfikir yang lebih tinggi
- d. Menghadapkan peserta didik pada ketidak konsistenan mengenai pertimbangan isu-isu moral dengan syarat tidak adanya seseorang yang menekankan pada jawaban yang benar
- e. Memiliki sikap pertimbangan terhadap masalah moral yang sebenarnya

Menurut (Munjin Nasih, Ahmad, Kholidah, 2009), tujuan lain yang ingin dicapai dalam model pembelajaran moral *reasoning* adalah :

- a. Membiasakan belajar aktif secara individu maupun kelompok
- b. Untuk meningkatkan belajar kolaboratif.
- c. Agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait dengan materi.
- d. Meminimalkan kegagalan.
- e. Meminimalkan kesenjangan Antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

Setiap model pembelajaran akan memiliki tujuan untuk mencapai hasil yang baik dalam proses pembelajaran, begitu juga dengan model pembelajaran moral *reasoning*, model ini akan lebih berorientasi pada proses penyelesaian masalah yang dilakukan oleh peserta didik, dengan model ini peserta didik akan dilatih untuk bekerja sama dan berfikir aktif dalam menghadapi setiap permasalahan yang nantinya bisa saja terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat.

## 6. Langkah-Langkah Model Moral Reasoning

Menurut (Lawrence Kohlberg, 1981), dalam pengimplementasian Model Moral Reasoning ada Langkah-langkah yang harus dilakukan diantaranya:

### a. Pemaparan Dilema Moral

Pada langkah pertama ini pendidik harus menyiapkan kasus yang perlu penyelesaian dari peserta didik yang merupakan serangkaian peristiwa yang belum terselesaikan (*open ended*) dan kemudian peserta didik yang akan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan alasan-alasan yang mereka miliki.

### b. Diskusi Tahap-Tahap Perkembangan Moral

Peserta didik akan mengeksplorasi dilema moral sesuai dengan tahap perkembangan moral mereka.

### c. Pengambilan Keputusan Moral

Peserta didik membuat keputusan berdasarkan prinsip moral yang sudah dipelajari.

### d. Refleksi dan Diskusi Kelompok

Peserta didik mendiskusikan keputusan mereka dan merefleksikannya.

(James Rest, 1986) mengemukakan bahwa langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pengimplementasian model pembelajaran moral reasoning antara lain:

### a. Identifikasi Masalah Moral

Peserta didik mengidentifikasi isu moral dalam situasi tertentu.

### b. Analisis Konsekuensi

Peserta didik menganalisis konsekuensi dari berbagai tindakan yang dapat terjadi oleh isu atau situasi moral tersebut.

### c. Evaluasi Prinsip Moral

Peserta didik menilai tindakan yang terjadi tersebut berdasarkan prinsip-prinsip nilai moral.

d. Pengambilan Keputusan dan Tindakan

Setelah berdiskusi dan mengidentifikasi maka peserta didik akan memutuskan tindakan moral yang terjadi dan melakukan refleksi.

Menurut (Jean Piaget, 1932), langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran moral *reasoning* adalah sebagai berikut:

a. Observasi Interaksi Sosial

Peserta didik mengamati dan mendiskusikan sebuah perilaku sosial yang terjadi dalam masyarakat.

b. Diskusi Aturan Sosial

Peserta didik mendiskusikan aturan dan norma sosial yang berlaku di masyarakat dan lingkungan.

c. Analisis Dilema Moral

Peserta didik menganalisis dilemma moral yang terjadi berdasarkan pemahaman aturan yang telah mereka pelajari atau ketahui.

d. Penarikan Kesimpulan Moral

Peserta didik membuat Kesimpulan dari diskusi moral yang mereka lakukan mengenai perilaku sosial yang terjadi.

Martin Hoffman (2000), berpendapat bahwa langkah-langkah model pembelajaran moral *reasoning* sebagai berikut:

a. Stimulasi Empati

Peserta didik diberikan sebuah situasi moral yang dapat merangsang rasa empati dalam diri mereka.

b. Diskusi Emosional dan Moral

Peserta didik mendiskusikan aspek emosional dan moral yang terdapat dalam situasi tersebut.

c. Pertimbangan Tindakan Berempati

Peserta didik mempertimbangkan sebuah tindakan yang paling empatik dalam menghadapi situasi tersebut.

d. Refleksi terhadap Kepedulian dan Keadilan

Terakhir peserta didik merefleksikan tindakan tersebut berdasarkan nilai kepedulian dan keadilan.

Menurut (Lawrence Walker, 1989), sintaks model pembelajaran moral *reasoning* adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi Nilai-Nilai Moral

Peserta didik mengidentifikasi nilai-nilai moral yang relevan pada situasi dilemma yang terjadi.

b. Diskusi Nilai dan Norma Sosial

Peserta didik mendiskusikan nilai dan norma sosial yang dapat mempengaruhi keputusan moral

c. Analisis Peran Sosial

Peserta didik menganalisis peran sosial yang dapat mempengaruhi dan pengambilan keputusan moral.

d. Refleksi Nilai dalam Keputusan Moral

Peserta didik merefleksikan peran nilai yang tepat dalam menentukan keputusan moral.

Mewujudkan proses pembelajaran yang berorientasi pada moral maka ada langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan model pembelajaran moral *reasoning* diantaranya, pendidik harus menyajikan kasus atau dilema moral yang nantinya akan diberikan kepada peserta didik saat memulai pembelajaran, kemudian membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok sesuai dengan permasalahan yang telah diberikan, lalu pendidik dan peserta didik akan melakukan diskusi kelas, dan berdasarkan diskusi tersebut pendidik dan peserta didik akan memilih penyelesaian masalah yang sesuai berdasarkan pendapat-pendapat yang diberikan peserta didik. Seperti contoh kasus mengenai seorang Perempuan di Eropa yang menderita penyakit kanker khusus dimana obat yang dapat menyelamatkan Perempuan tersebut hanya dimiliki oleh seorang apoteker. Obat ini sudah tergolong mahal karena proses pembuatannya, tetapi apoteker menjual obat ini 10x lipat dari harga pembuatan. Hal ini menjadi kendala dan dilema bagi suami Perempuan yang menderita kanker tersebut karena harga yang terlalu mahal dan ia tidak memiliki uang untuk dapat membelinya. Pada akhirnya sang suami membongkar dan mencuri obat tersebut demi pengobatan sang istri.

Melihat contoh di atas, ada begitu banyak jawaban atau pandangan berbeda dari setiap orang yang membaca atau mendengar cerita tersebut. Dan hal inilah yang akan menimbulkan penalaran-penalaran moral dalam diri seseorang mengenai nilai-nilai moral yang bisa diambil berdasarkan cerita tersebut. Cerita-cerita dilema moral atau permasalahan moral seperti di atas dapat kita jadikan pembelajaran bagi peserta didik dengan catatan, pendidik juga memiliki peran dalam pelaksanaan model pembelajaran ini, seperti:

- a. Memastikan peserta didik memahami permasalahan moral yang diberikan
- b. Membantu peserta didik dalam menghadapi komponen-komponen moral yang terdapat dalam permasalahan moral tersebut
- c. Mendorong dasar pemikiran peserta didik untuk mengambil keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi
- d. Mendorong peserta didik untuk dapat saling berinteraksi

#### **7. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Moral Reasoning**

Model pembelajaran moral *reasoning* memiliki kelebihan dan kekurangan, di bawah ini kelebihan dan kekurangan menurut (Munjin Nasih, Ahmad, Kholidah, 2009) :

- a. Kelebihan Model Pembelajaran Moral *Reasoning*
  - 1) Melatih peserta didik untuk dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang ada didalam kehidupan sehari-hari
  - 2) Melatih peserta didik untuk saling bekerjasama dan bermusyawarah melalui kelompok
  - 3) Meningkatkan motivasi peserta didik karena terdorong melalui pemecahan-pemecahan masalah yang dilakukan
  - 4) Menciptakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif
  - 5) Dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman belajar
  - 6) Meningkatkan keaktifan peserta didik melalui sesi tanya jawab maupun mengemukakan pendapat

b. Kekurangan Model Pembelajaran Moral *Reasoning*

- 1) Tidak kondusifnya proses pembelajaran karena dibentuknya kelompok-kelompok diskusi
- 2) Terjadinya perbedaan pendapat yang mungkin menyimpang dari pembahasan atau materi yang sedang didiskusikan

Kelebihan dan kekurangan model moral *reasoning* menurut (Oktareza, 2021) :

a. Kelebihan model moral *reasoning*:

- 1) Melatih peserta didik menyelesaikan problematika hidup
- 2) Peserta didik belajar untuk bekerja sama dengan temannya dan terbiasa bermusyawarah dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena peserta didik akan terdorong untuk memecahkan masalah yang terjadi di sekitar mereka.
- 4) Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
- 5) Meningkatkan keaktifan peserta didik baik dalam bertanya maupun mengemukakan pendapat.

b. Kekurangan model moral *reasoning*: membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan suatu nilai kepada peserta didik.

Menurut (Armaini, 2020) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran moral *reasoning*, yakni :

a. Kelebihan model pembelajaran moral *reasoning*

- a. Melatih peserta didik menyelesaikan permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari.
- b. Peserta didik belajar untuk bekerja sama dan bermusyawarah dengan anggota kelompoknya.
- c. Bisa meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik terdorong untuk memecahkan masalah disekitar mereka.
- d. Mencitakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif

- e. Bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik karena dalam pembelajarannya peserta didik dapat banyak pengalaman belajar.
- b. Kekurangan model pembelajaran moral *reasoning*
  - 1) Karena dengan dibentuknya kelompok-kelompok membuat pembelajaran biasanya kurang kondusif.
  - 2) Terjadinya perbedaan pendapat, bahkan mungkin pembicaraan menjadi menyimpang dari pembahasan atau materi sehingga memerlukan waktu yang lebih lama

Model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran, bagaimana kelebihan dan kelemahan tersebut dipergunakan dengan tepat maka hal tersebut tidak akan menjadi penghambat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kelebihan dan kelemahan di atas, model pembelajaran moral *reasoning* memiliki lebih banyak kelebihan dibandingkan kelemahan dan ketika kelemahan tersebut dapat diatasi dengan baik maka model pembelajaran moral *reasoning* tidak akan memiliki kelemahan. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana kelebihan dan kelemahan tersebut dapat saling melengkapi demi tercapainya keberhasilan pembelajaran melalui model pembelajaran moral *reasoning* ini.

## **B. *Self Control***

### **1. Definisi Kontrol Diri**

Kontrol diri merupakan sebuah kemampuan dalam mengendalikan perilaku untuk menarik perhatian, berperilaku sesuai dengan orang lain, membahagiakan orang lain, selalu konform dan menutup perasaannya, Roosianti (Pradina, 2017). Sedangkan menurut Tangney, Baumeister dan Boone (Dwi Marsela & Supriatna, 2019), kontrol diri adalah kemampuan individu dalam berperilaku sesuai dengan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan didalam masyarakat agar memiliki perilaku yang positif.

Berdasarkan pendapat Calhoun dan Acocella (Pradina, 2017), ada dua alasan yang mengharuskan individu memiliki kontrol diri secara berkelanjutan, yakni :

- a. Seseorang hidup bersama dengan orang lain (kelompok) sehingga untuk memuaskan keinginan pribadinya, harus mengontrol tindakan yang dilakukan agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain.
- b. Seseorang didorong oleh masyarakat untuk secara pasti memiliki dan menyusun standar yang baik bagi dirinya, sehingga pada proses pencapaian tersebut individu memiliki kontrol diri dan tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dalam rangka memenuhi tuntutan tersebut.

Kontrol diri juga dapat dikatakan sebagai kemampuan individu dalam mengubah perilaku, mengelola informasi yang diinginkan atau tidak, dan memilih juga mengatur tindakan yang sesuai dengan apa yang diyakini, Averill (Dwi Marsela & Supriatna, 2019). Kontrol diri merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap orang, tetapi remaja adalah individu yang rentan terhadap pengendalian diri, bagi remaja kontrol diri adalah kemampuan secara aktif dan sadar dalam mengatur, membatasi, menunda atau mencegah pikiran, perilaku dan dorongan emosional dengan tujuan untuk mencapai imbalan yang lebih besar di kemudian hari, dibandingkan dengan imbalan yang langsung tetapi bersifat kecil, Brier (Alaydrus, 2017). Sedangkan menurut (Sekarningrum, 2020), kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengendalikan pikiran dan tindakan baik yang berasal dari dalam ataupun luar dengan berdasar pada indikator-indikator seperti sabar, menahan diri, sopan santun, tenang, tidak menyela pembicaraan, tidak mudah marah, dan berpikir sebelum bertindak.

Melihat definisi tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa kontrol diri atau *self control* merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri atau mengubah tingkah laku berdasarkan nilai, norma dan moral yang berlaku di dalam masyarakat dengan berdasar

pada sikap-sikap tertentu. Kontrol diri akan membantu individu dalam mengontrol perilaku agar bertindak sesuai dengan pikiran dan hati Nurani. Dengan kontrol diri individu akan berani untuk berkata “tidak” terhadap tindakan yang dianggap berbahaya dan memilih untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan moral.

## 2. Faktor yang mempengaruhi Kontrol Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri menurut Ghufron & Risnawati (Dwi Marsela & Supriatna, 2019), yaitu :

### a. Faktor Internal

Usia merupakan sebuah faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri individu. Bagaimana orang tua menegakkan disiplin anak, merespon kegagalan anak, cara berkomunikasi, mengekspresikan kemarahan pada anak merupakan Langkah awal bagi anak untuk belajar kontrol diri. Saat usia anak bertambah maka akan semakin banyak komunitas yang akan mempengaruhinya mulai dari pengalaman sosial, kekecewaan, ketidaksukaan, kegagalan, dan belajar dalam mengendalikan, semua hal tersebut secara lambat laun akan memunculkan kontrol diri bagi individu.

### b. Faktor Eksternal

Lingkungan dan keluarga merupakan faktor eksternal dari kontrol diri. Salah satu yang diterapkan oleh keluarga atau orang tua adalah kedisiplinan, dengan sikap disiplin yang diajarkan akan membuat mereka memiliki pengendalian dalam berperilaku, kedisiplinan yang diterapkan akan mengembangkan kontrol diri atau *self directions* sehingga setiap orang dapat mempertanggungjawabkan setiap tindakan yang mereka lakukan.

Menurut Baumeister & Boden (Dwi Marsela & Supriatna, 2019), faktor kontrol diri adalah sebagai berikut :

### a. Orang tua

Bagaimana hubungan orang tua dengan anak akan mempengaruhi kontrol diri seorang anak. Orang tua yang mendidik dengan keras

dan otoriter akan membuat anak sulit dalam mengendalikan diri dan kurang peka terhadap setiap peristiwa yang ia hadapi. Jika orang tua sudah mengajarkan kemandirian sejak dini dan memberikan kesempatan bagi anak mereka untuk membuat keputusan sendiri maka anak akan memiliki kontrol diri yang baik.

b. Budaya

Setiap orang terikat dengan budaya di lingkungan tempat mereka berada, dan setiap lingkungan memiliki budaya yang berbeda-beda. Sebagai anggota lingkungan tersebut, hal itulah yang akan mempengaruhi kontrol diri pada setiap diri seseorang.

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kontrol diri secara garis besar menurut (Sekarningrum, 2020) adalah :

- a. Faktor internal, berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yakni usia.
- b. Faktor eksternal, berasal dari lingkungan keluarga, teman atau masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas hal-hal yang dapat mempengaruhi kontrol diri diantaranya adalah faktor internal, eksternal, orang tua dan budaya. Tetapi terkadang dampak dari tingkah laku orang-orang disekitar juga dapat mempengaruhi kontrol diri individu, dimana mereka mengalami trauma akibat tindakan-tindakan yang dilakukan orang lain.

### **3. Indikator Kontrol Diri**

Disampaikan oleh Borba (Sekarningrum, 2020), terdapat beberapa indikator dalam menumbuhkan karakter kontrol diri, yakni :

- a. Memiliki kesabaran baik dalam hal menunggu ataupun yang lainnya
- b. Bersikap sopan
- c. Tidak mudah emosi, mampu menahan diri untuk tidak bersikap agresif atau melakukan tindakan agresi fisik

- d. Tidak menyela pembicaraan
- e. Memiliki sikap lepas bebas, mampu melepaskan diri dari situasi yang mengesalkan atau menjengkelkan
- f. Mampu kembali bersikap tenang ketika terlalu gembira, frustrasi ataupun marah
- g. Memiliki kesadaran dalam melakukan kebaikan
- h. Mampu mengatasi dorongan dan impuls tanpa bantuan orang lain
- i. Tidak bertindak ceroboh atau berperilaku tanpa berpikir
- j. Tidak memiliki amarah yang meledak-ledak atau lepas kendali

Banyak indikator yang mendasari kemampuan kontrol diri, seperti halnya yang disampaikan oleh (Liswantiani, 2020), yakni :

- a. Tidak menyela pembicaraan
- b. Sabar dalam menunggu giliran
- c. Tidak mudah marah dan mampu menahan diri untuk tidak melakukan tindakan agresif fisik
- d. Tidak perlu diingatkan untuk bersikap baik
- e. Mampu melepaskan diri dari situasi yang membuat kesal
- f. Mampu tenang Kembali ketika terlalu gembira, frustrasi ataupun marah
- g. Mampu mengatasi impuls dan dorongan tanpa bantuan orang dewasa
- h. Tidak mudah marah, meledak-ledak atau lepas kendali
- i. Tidak mudah bertindak tanpa berfikir atau bertindak ceroboh

Menurut (Sobri, 2020), kontrol diri dapat diketahui dari beberapa indikator, antara lain :

- a. Memiliki kemampuan dalam mengendalikan perilaku dan emosi
- b. Mematuhi setiap peraturan yang berlaku
- c. Dapat mencegah diri dari perilaku yang tidak sesuai atau melanggar
- d. Memiliki kesabaran
- e. Fokus dalam mengerjakan tugas

Kontrol diri memiliki indikator atau acuan dalam penanaman kontrol diri pada individu. Jika melihat di atas indikator-indikator tersebut meliputi rasa sabar, tenang, mampu mengendalikan emosi, bersikap baik, memiliki dorongan dan motivasi juga berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak.

#### **4. Langkah-Langkah Menumbuhkan *Self Control***

Berikut adalah langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menumbuhkan *self control* (Sekarningrum, 2020) :

- a. Memberikan contoh *self control* dan menjadikan hal tersebut sebagai prioritas
- b. Memberikan dorongan pada peserta didik agar memiliki motivasi diri
- c. Mengajak dan membiasakan peserta didik untuk berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak
- d. Mengajarkan peserta didik untuk dapat menenangkan diri dan berbicara dalam hati mengenai kata-kata sederhana dan positif ketika mereka sedang dalam situasi yang menimbulkan stress
- e. Mengajak peserta didik bermain agar mereka belajar untuk menahan diri, sabar, bekerja sama hingga dapat menyadari kontrol dirinya

Berikut ada dua kebiasaan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan dan menumbuhkan kontrol diri menurut (Borba, 2008), yakni :

- a. Ajarkan makna dan nilai kontrol diri, jika menginginkan anak atau individu memiliki kontrol diri maka diperlukannya pemahaman terhadap kontrol diri.
- b. Tekadkan untuk mengajarkan kontrol diri pada anak atau peserta didik, seberapa penting kontrol diri bagi anak atau peserta didik merupakan hal yang harus ditemukan orang tua dan pendidik. Ketika menginginkan anak atau peserta didik untuk memiliki kontrol diri maka orang tua dan pendidik harus memiliki tekad dalam membiasakan hal tersebut

Menurut (Zulkifli, 2023) langkah penting dalam membangun kontrol diri pada anak atau peserta didik adalah :

- a. Memberi contoh pada anak atau peserta didik karena hal tersebut merupakan cara yang terbaik
- b. Memperbaiki perilaku agar dapat memberikan contoh kontrol diri yang baik dan menunjukkan bahwa hal tersebut adalah prioritas
- c. Membantu anak atau peserta didik agar menjadi motivator bagi dirinya sendiri
- d. Mengajarkan cara memunculkan kontrol diri pada diri anak atau peserta didik ketika menghadapi godaan atau stress sehingga melatih mereka untuk berfikir dahulu sebelum bertindak

Berdasarkan penjabaran di atas pendidik maupun orang tua memiliki peran penting dalam menumbuhkan kontrol diri, karena kontrol diri harus dibiasakan dan dicontohkan. Peserta didik atau anak merupakan individu yang masih harus dituntun, dicontohkan dan dididik mengenai apa yang harus mereka lakukan, tentang bagaimana baik atau buruknya suatu tindakan. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa kontrol diri yang dicontohkan oleh orang tua ataupun pendidik merupakan hal yang menjadi prioritas.

##### **5. Jenis Kualitas *Self Control***

Block dan Block (Dwi Marsela & Supriatna, 2019), mengemukakan bahwa ada tiga jenis kualitas *self control*, antara lain :

- a. *Over Control*, sebuah kontrol diri yang dilakukan secara berlebihan dan menyebabkan individu menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.
- b. *Under Control*, sebuah kontrol diri yang cenderung melepaskan impulsifitasnya dengan bebas tanpa perhitungan yang matang.
- c. *Appropriate Control*, sebuah kontrol diri yang berupaya mengendalikan impuls secara tepat.

Berdasar pada konsep Averill (Abdad, 2020) terdapat tiga jenis kemampuan *self control* yang meliputi :

- a. *Behavioral Control*, kemampuan dalam memberikan tanggapan secara spontan untuk mempengaruhi atau mengubah keadaan yang dirasa tidak menyenangkan.
- b. *Cognitive Control*, keterampilan individu dalam mengolah informasi yang masuk tanpa dikehendaki dengan cara menginterpretasi, memberikan penilaian, atau mengorelasikan suatu kejadian.
- c. *Decision Control*, kemampuan individu dalam menemukan hasil atau tujuan yang ingin dicapai.

(Sarafino, Edward P, Smith, 2012) menjelaskan terdapat 5 jenis tipe dalam mengontrol atau mengendalikan diri, yaitu:

- a. *Behavioral Control*  
Berkaitan dengan kemampuan untuk mengambil tindakan yang konkrit untuk mengurangi dampak *stressor*. Tindakan tersebut mungkin dapat mengurangi intensitas peristiwa yang penuh dengan tekanan atau memperpendek jangka waktu.
- b. *Cognitive Control*  
Kemampuan untuk menggunakan proses dan strategi yang sudah dipikirkan untuk mengubah mengatur *stressor*. Hal ini untuk memodifikasi akibat dari sebuah tekanan-tekanan yang di rasakan. Strategi tersebut termasuk dalam hal yang berbeda atau fokus pada kesenangan atau pemikiran yang netral atau membuat sensasi.
- c. *Decisional Control*  
Kesempatan untuk memilih antara prosedur *alternative* atau cara bertindak.
- d. *Informational Control*  
Waktu yang tepat untuk mengetahui lebih banyak tentang tekanan-tekanan, apa saja yang terjadi, mengapa dan apa konsekuensi selanjutnya. Informasi kontrol diri dapat mengurangi tekanan dengan meningkatkan kemampuan individu untuk memprediksikan

dan mempersiapkan atas apa yang akan terjadi dengan mengurangi ketakutan-ketakutan yang sering dimiliki seseorang yang tidak terduga.

e. *Retrospective Control*

Bertujuan untuk menyakinkan tentang apa dan siapa yang mengakibatkan tekanan-tekanan setelah ini terjadi.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kontrol diri akan berfungsi untuk merespon berbagai stimulus yang diterima dan kemudian dimanifestasikan dengan tindakan kontrol diri. Jenis kontrol diri itu sendiri meliputi *decision control*, *behavioral control* dan *cognitive control*.

## 6. Aspek-Aspek Kontrol Diri

Ada tujuh aspek yang mempengaruhi kontrol diri menurut Averill (Thalib, 2010), yakni :

a. *Behavioral control* (mengontrol perilaku)

Kemampuan dalam mengubah atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol dibagi menjadi dua komponen, yaitu:

b. *Regulated Administration* (kemampuan mengatur pelaksanaan), dalam hal mengontrol diri hal ini dapat dikendalikan oleh situasi atau keadaan, diri sendiri, orang lain atau sesuatu dari luar dirinya, tetapi jika individu memiliki kontrol diri yang baik ia akan dapat mengatur perilaku dengan kemampuannya sendiri.

c. *Stimulus modifiability* (kemampuan mengatur stimulus), kemampuan dalam menghadapi dan mengetahui kapan dan bagaimana suatu stimulus yang tidak dikehendaki harus dihadapi.

d. *Cognitive Control* (mengontrol kognitif)

Sebuah cara bagi seseorang dalam menilai, menafsirkan dan menggabungkan suatu kejadian menjadi sebuah kerangka kognitif dengan tujuan mengolah informasi yang tidak diinginkan untuk meminimalisir tekanan. Mengontrol kognitif dibagi menjadi dua komponen, yakni:

- 1) *Information again* (kemampuan memperoleh informasi), setiap informasi yang diperoleh individu tentang suatu keadaan akan membantu individu dalam mengantisipasi keadaan yang akan terjadi melalui pertimbangan objektif.
  - 2) *Apraisal* (kemampuan melakukan penilaian), sebuah usaha untuk menafsirkan dan menilai suatu keadaan dengan memperhatikan sisi-sisi positif yang dinilai secara subjektif.
- e. *Decision Control* (mengontrol keputusan)
- Sebuah kemampuan yang dimiliki individu untuk menentukan dan memiliki tujuan yang akan dicapai. Kemampuan ini berfungsi ketika individu mendapatkan kesempatan, kebebasan dan berbagai alternatif dalam melakukan sebuah tindakan.

Berdasarkan konsep Averill (Ghufron, M Nur, Suminta, 2010) terdapat tiga aspek kontrol diri, yakni :

- a. Kontrol perilaku (*behavior control*)
- Tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

b. Kontrol kognitif (*cognitive control*)

Kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. Mengontrol keputusan (*decisional control*)

Merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan

Menurut Ghufron (Abdad, 2020) dalam mengukur kontrol diri terdapat aspek-aspek yang digunakan, yaitu :

- a. Kontrol perilaku, kemampuan seseorang untuk memiliki siapa yang akan mengendalikan situasi atau keadaan secara *real time*
- b. Kontrol stimulus, kemampuan untuk memahami bagaimana dan kapan stimulus yang tidak dikehendaki harus dihadapi
- c. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, mampu mengumpulkan informasi sebagai pertimbangan untuk menentukan sikap terhadap suatu kejadian atau peristiwa.
- d. Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian dengan melakukan penilaian dengan memperhatikan aspek positif dan negatif melalui cara yang objektif

- e. Mengambil keputusan, memilih hasil atau tindakan berdasar pada sesuatu yang diyakini atau disetujui.

Berdasarkan pada aspek-aspek kontrol diri di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan dalam mengontrol diri mencakup kemampuan dalam kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol kepuasan, mengontrol stimulus, mengantisipasi sebuah peristiwa, mampu menafsirkan kejadian atau peristiwa dan kemampuan mengambil keputusan. Aspek-aspek tersebut berperan dalam manifestasi perilaku yang akan ditimbulkan setelah adanya stimulus yang di terima.

### **C Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian relevan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya untuk mendukung penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mukino, Edi Purnomo dan Irawan Sunoro FKIP Universitas Lampung yang berjudul “Penerapan Model Moral Reasoning untuk Membentuk Moralitas dan Karakter Siswa Pada PKn”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah PTK. Hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut; Penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran moral reasoning yang dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditentukan, pada setiap siklusnya cenderung mengalami peningkatan kearah yang lebih baik, bahkan pada siklus ke III telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah Model Moral Reasoning sebagai variabel (X). Sedangkan perbedaannya, penelitian ini dilakukan untuk membentuk moralitas dan karakter peserta didik, dan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk membentuk karakter peserta didik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh An-Nisa Apriyani dan Ruwet Rusiyono, PGSD Universitas Alma Ata dengan judul “Pengaruh Metode Moral Reasoning terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD

dalam Pembelajaran Tematik”. Jenis penelitian ini adalah quasi experiment dengan desain nonequivalent control group design. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara penanaman karakter nasionalisme dengan metode moral reasoning dan metode storytelling.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Model Moral Reasoning sebagai variabel (X). sedangkan perbedaannya, penelitian ini dilakukan pada peserta didik Sekolah Dasar dan penelitian yang akan dilakukan dilaksanakan pada peserta didik Sekolah Menengah Atas.

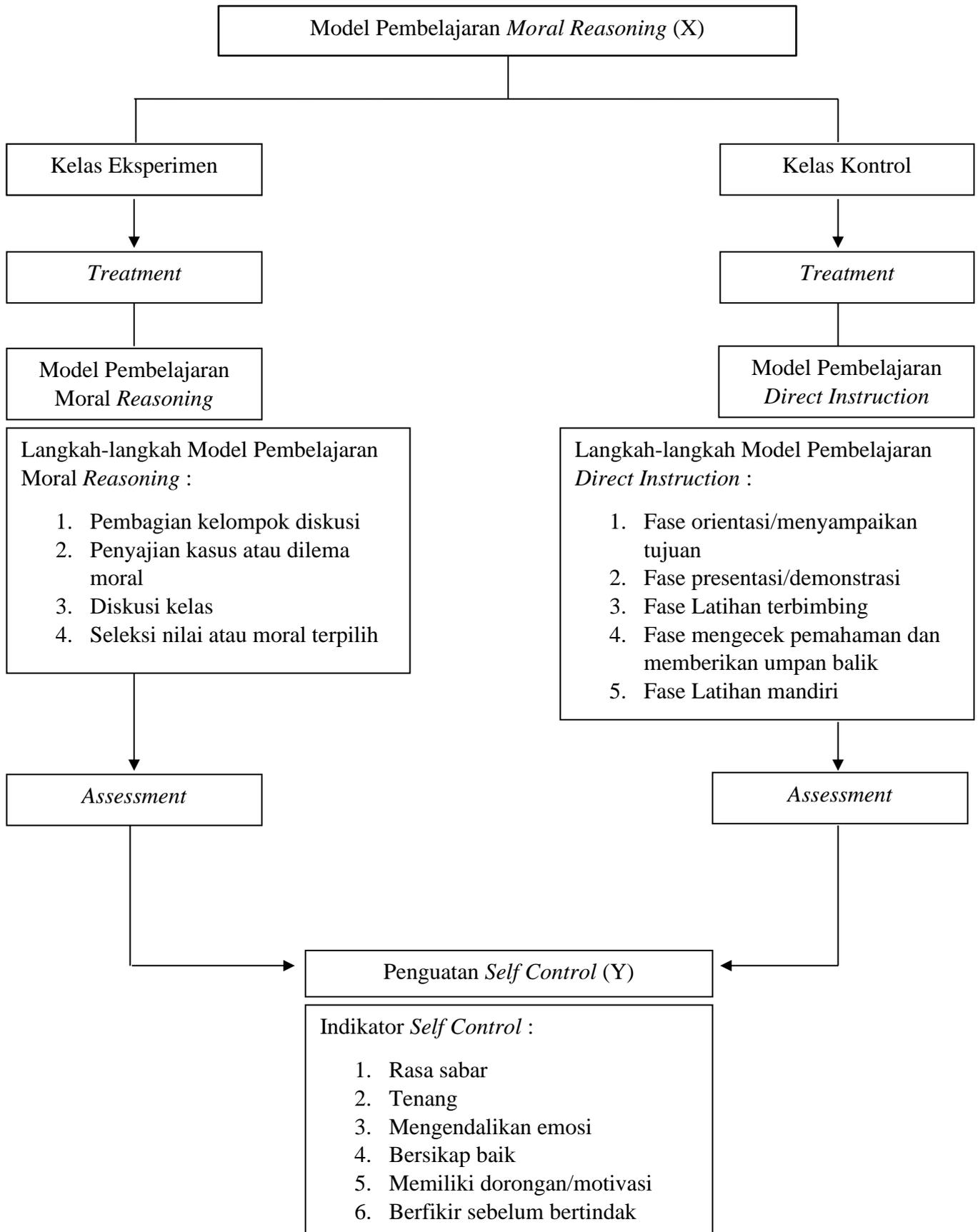
3. Penelitian yang dilakukan oleh Amrina Rosyada, Umi Chotimah dan Sri Artati Waluyati, Alumni dan Dosen Pendidikan PKn FKIP Universitas Sriwijaya dengan judul “Pengaruh Penerapan Pendekatan Moral Reasoning terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 10 Palembang”. Metode penelitian menggunakan quasi eksperimen tipe non equivalent pre-observasi post-observasi design. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan pendekatan moral reasoning terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 10 Palembang. Hal ini terbukti dari hasil analisis rerata observasi keaktifan belajar di kelas eksperimen 80% sedangkan pada kelas kontrol 77%.  
Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah Pengaruh Model Moral Reasoning sebagai variabel (X). Sedangkan perbedaannya, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, dan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk membentuk karakter peserta didik.

#### **D. Kerangka Pikir**

Pembelajaran merupakan proses yang melibatkan antara peserta didik dan pendidik. Pada sistem pembelajaran saat ini peserta didik dituntut untuk lebih aktif dan pendidik hanya menjadi sebuah fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik harus memiliki strategi atau metode yang tepat

untuk dapat meningkatkan *self control* peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan dan melahirkan peserta didik yang cerdas dan berkarakter, dan jika peserta didik cenderung lebih pasif selama proses pembelajaran karena metode atau model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik maka pendidik harus menggunakan metode yang menarik perhatian dan antusias mereka.

Berdiskusi, kerjasama dan menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran akan meningkatkan keaktifan peserta didik dan juga mengetahui nilai-nilai baik atau buruk yang terjadi pada setiap permasalahan. Bagaimana peserta didik akan berkembang secara optimal adalah bagaimana pendidik memposisikan diri dan tempat peserta didik dalam proses pembelajaran. Model Moral *Reasoning* merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan dalam setiap proses pembelajaran melalui diskusi-diskusi moral. Nilai-nilai dan aspek-aspek *self control* yang masih perlu ditingkatkan dan ditanamkan pada peserta didik dapat dilakukan melalui model pembelajaran moral *reasoning*. Maka penelitian ini difokuskan pada bagaimana pengaruh model pembelajaran *moral reasoning* terhadap penguatan *self control* peserta didik di SMAN 15 Bandar Lampung. Maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

## E. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, teori dan kerangka berpikir permasalahan di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$H_0$  = Tidak adanya pengaruh Model Pembelajaran *Moral Reasoning* terhadap Penguatan *Self Control* Peserta Didik di SMAN 15 Bandar Lampung.

$H_a$  = Adanya pengaruh Model Pembelajaran *Moral Reasoning* terhadap Penguatan *Self Control* Peserta Didik di SMAN 15 Bandar Lampung.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metode merupakan langkah dalam mencapai tujuan keilmuan agar apa yang dianggap sebuah kebenaran dapat dibuktikan dan dicapai dengan akurat. Menurut Adib (Luthfiah, 2017) metode penelitian merupakan metode ilmiah yang digunakan sebagai prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan atau memperoleh pengetahuan yang disebut dengan ilmu. Sedangkan menurut (Luthfiah, 2017), metode penelitian atau metode ilmiah merupakan sebuah prosedur yang terdiri dari pola kerja secara teknis, tata langkah dan tindakan pikiran dalam memperoleh pengetahuan atau mengembangkan pengetahuan secara ilmiah yang kemudian dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah metode dalam menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti keterkaitan atau hubungan anatara variabel satu dengan variable lainnya, Creswell (Kusumastuti, 2020). Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif untuk menemukan keterkaitan antara komponen-komponen kunci sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuasi eksperimen, metode penelitian yang dalam pelaksanaannya tidak menggunakan penugasan random (*random assignment*) melainkan dengan menggunakan kelompok yang sudah ada, yakni menggunakan seluruh subjek dalam kelompok belajar (*intact group*) untuk diberi perlakuan (*treatment*), Peneliti menggunakan metode ini untuk mencari pengaruh Model Pembelajaran Moral *Reasoning* terhadap Penguatan *Self Control* Peserta Didik di SMAN 15 Bandar Lampung.

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

sebuah wilayah yang secara generalisasi terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas atau karakteristik tertentu yang kemudian dipelajari oleh peneliti dan ditarik kesimpulan, Sugiyono (Roflin, 2021). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Siswa/I kelas XI SMAN 15 Bandar Lampung.

**Tabel 1. Data Jumlah Peserta Didik Kelas XI SMAN 15 Bandar Lampung**

No.	Kelas	Jumlah
1.	XI 1	33
2.	XI 2	34
3.	XI 3	32
4.	XI 4	28
5.	XI 5	30
6.	XI 6	32
7.	XI 7	30
8.	XI 8	34
9.	XI 9	28
Total		281

*Sumber: Data Pra Penelitian*

Berdasarkan data di atas total jumlah peserta didik yang menjadi populasi adalah 281 peserta didik yang terdiri dari kelas XI 1, XI 2, XI 3, XI 4, XI 5, XI 6, XI 7, XI 8, dan XI 9.

### 2. Sampel

Sampel merupakan sebuah kelompok yang berperan sebagai responden mewakili populasi, Tuckman (Sudarmanto, 2021). Dalam melaksanakan penelitian, untuk memilih sampel yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan Teknik *sampling*. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Adapun sampel pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XI 2 dan XI 4 karena berdasarkan pertimbangan sifat homogenitas peserta didik yang juga ditunjang oleh keterangan dari pendidik mata pelajaran PPKn kelas XI, yaitu dua kelas yang dijadikan sampel harus lebih kurang memiliki kemampuan yang sama sehingga bisa dijadikan sampel penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengambil kelas XI 2 dan XI 4 SMAN 15 Bandar Lampung. Kedua kelas tersebut akan dibagi atas kelas kontrol (XI 4) dan kelas eksperimen (XI 2), yakni kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran moral *reasoning* dan kelas yang menggunakan model pembelajaran moral *reasoning*.

### C. Variabel Penelitian

Menurut Silalahi (Kusumastuti, 2020) variabel merupakan sebuah konsep atau konstruk yang memiliki variasi (dua atau lebih) nilai. Dalam penelitian kuantitatif variabel merupakan sebuah ide sentral yang dapat diidentifikasi dan diukur. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. *Independent Variable* (variabel bebas)

Variabel bebas merupakan variabel yang diduga menjadi penyebab munculnya variabel-variabel yang lain (variabel terikat), (Kusumastuti, 2020). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Pengaruh Model Pembelajaran *Moral Reasoning*.

#### 2. *Dependent Variable* (variabel terikat)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau dapat disebut juga dengan variabel *responsa* atau *output*, Ibnu, Mukhadis, dan Dasna (Kusumastuti, 2020). Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah (Y) *Self Control* Peserta Didik.

## D. Definisi Konseptual dan Operasional

### 1. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual variabel merupakan variabel yang didefinisikan berdasarkan konsep atau teori yang tersedia (E Purba, 2021). Definisi konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut.

#### a. Model *Moral Reasoning* (X)

Moral merupakan perbuatan baik atau buruk yang dilakukan oleh seseorang. Menurut Sarwono (Apriani & Rusiyono, 2019) mengemukakan bahwa model moral *reasoning* merupakan metode yang bersifat penalaran, dimana metode ini mendasarkan pada tindakan seseorang atas penilaian baik atau buruk terhadap sesuatu. Model moral *reasoning* merupakan cara seseorang untuk mengetahui mengapa dan bagaimana suatu perbuatan itu dikatakan baik, buruk, salah atau benar.

#### b. *Self Control* (Y)

Kontrol diri merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap orang, tetapi remaja adalah individu yang rentan terhadap pengendalian diri, bagi remaja kontrol diri adalah kemampuan secara aktif dan sadar dalam mengatur, membatasi, menunda atau mencegah pikiran, perilaku dan dorongan emosional dengan tujuan untuk mencapai imbalan yang lebih besar di kemudian hari, dibandingkan dengan imbalan yang langsung tetapi bersifat kecil, Brier (Alaydrus, 2017).

### 2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah bagaimana variabel diukur dalam sebuah penelitian, baik dengan siapa unit yang akan dianalisis, alat apa yang akan digunakan, satuan apa yang digunakan, dan tentunya mewakili dari definisi konseptual itu sendiri (E Purba, 2021).

#### a. Model *Moral Reasoning*

Pendekatan moral *reasoning* menekankan pada siswa untuk dapat berfikir kritis dalam setiap proses pemecahan masalah dengan menggunakan pertimbangan moral, Djahiri (Rosyada et al., 2015).

Adapun hal-hal yang menjadi tolak ukur dalam pembelajaran melalui moral *reasoning*, yaitu:

- 1) Meningkatnya kemampuan peserta didik secara individu dalam menyelesaikan permasalahan
- 2) Meningkatnya kebiasaan belajar aktif baik secara individu atau kelompok
- 3) Meningkatnya belajar kolaboratif
- 4) Terbentuknya keterampilan pemecahan masalah
- 5) Rendahnya kegagalan
- 6) Rendah atau tidak adanya kesenjangan antar peserta didik

b. *Self Control*

(Sekarningrum, 2020) kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengendalikan pikiran dan tindakan baik yang berasal dari dalam ataupun luar dengan berdasar pada indikator-indikator seperti sabar, menahan diri, sopan santun, tenang, tidak menyela pembicaraan, tidak mudah marah, dan berpikir sebelum bertindak. beberapa indikator dalam menumbuhkan karakter kontrol diri, yakni:

- 1) Memiliki kesabaran baik dalam hal menunggu ataupun yang lainnya
- 2) Tidak mudah emosi, tidak memiliki amarah yang meledak-ledak, mampu menahan diri untuk tidak bersikap agresif atau melakukan tindakan agresi fisik
- 3) Mampu kembali bersikap tenang ketika terlalu gembira, frustrasi ataupun marah
- 4) Memiliki kesadaran dalam melakukan kebaikan
- 5) Mampu mengatasi dorongan dan impuls tanpa bantuan orang lain
- 6) Tidak bertindak ceroboh atau berperilaku tanpa berpikir

## E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data diperlukan teknik-teknik tertentu dimana teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan dalam pengumpulan data dan penelitian agar data yang dikumpulkan diharapkan dapat sesuai dan relevan dengan permasalahan yang akan dipecahkan. (Kurniawan, 2021), menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, menganalisis data dan mengukur fenomena yang sesuai dengan masalah yang dihadapi pada subjek atau sampel yang diteliti.

### 1. Teknik Angket

Metode ini memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi langsung dari responden. Teknik ini merupakan teknik dengan membuat sebuah pernyataan-pernyataan yang kemudian diajukan pada responden. Sasarannya adalah peserta didik kelas XI 4 sebagai kelas kontrol dan XI 2 sebagai kelas eksperimen. Skor bobot yang berbeda-beda pada setiap item yang mencakup tiga alternatif pernyataan yakni sebagai berikut:

- 1) Alternatif jawaban setuju diberi dengan skor 3
- 2) Alternatif jawaban kurang setuju diberi dengan skor 2
- 3) Alternatif jawaban tidak setuju diberi dengan skor 1

Adapun skala yang digunakan adalah dengan Skala *Likert*. (Sugiyono, 2014) menyatakan bahwa hakikat Skala *Likert* adalah sebagai skala yang digunakan untuk mengukur sikap, tanggapan, dan persepsi individu atau kelompok mengenai fenomena sosial. Jadi, dalam penilain ini Skala *Likert* dipakai untuk mengukur variabel yang diubah menjadi indikator variabel. Komponen instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan kemudian dirancang dengan menggunakan indikator sebagai titik tolak. Data hasil perolehan skor angket peserta didik diolah secara manual menggunakan *Microsoft Excel* dengan persamaan berikut:

Skor ideal = jumlah item  $\times$  skor maksimal

$$\text{Angka presentase} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

## 2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Observasi ini dilakukan untuk melihat tingkah laku peserta didik saat berdiskusi dalam penerapan metode moral *reasoning*.

Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini dirancang dalam bentuk skala untuk setiap aktivitas yang diamati dan rentang skala tersebut adalah (1) tidak berpartisipasi; (2) cukup berpartisipasi; dan (3) berpartisipasi. Guna menghitung penilaian hasil observasi peserta didik dapat menggunakan rumus sebagai berikut: Pedoman penskoran dalam lembar observasi seluruh peserta didik:

$$\frac{\text{Skor tiap peserta didik}}{\text{Total skor}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah dengan pengisian penilaian diri, penilaian antar teman, dan observasi. Dalam pelaksanaannya terdapat dua perbedaan antara angket peserta didik (penilaian diri dan penilaian antar teman) dengan observasi, yakni angket disebarkan pada saat pembelajaran berlangsung, sedangkan observasi dilihat pada saat bagaimana peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Tabel 2. Kualifikasi Presentase Skor Observasi dan Angket Peserta Didik

Interval Presentase	Kriteria
81-100	Sangat Aktif
61-80	Aktif
41-60	Sedang
21-40	Kurang Aktif
0-20	Tidak Aktif

(Budi, 2001)

### 3. Wawancara

Wawancara adalah alat bantu peneliti untuk mengumpulkan data yang berupa daftar pertanyaan yang akan diajukan pada pendidik dan juga peserta didik untuk mendapatkan data yang diinginkan.

### 4. Penilaian Teman Sebaya (*Peer-Assessment*)

Merupakan penilaian antar peserta didik. Penilaian ini dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai mengenai sejauhmana kompetensi yang mereka capai. Dan penilaian ini juga berkontribusi terhadap pengembangan nilai-nilai kejujuran.

## F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

### 1. Uji Validitas

Untuk menerima alat ukur atau instrument yang akan dilakukan dalam penelitian maka alat ukur tersebut harus melalui uji validitas dan reliabilitas. Untuk menguji validitas dapat menggunakan rumus *perason product moment*, yang kemudian diuji dengan uji t lalu setelah itu dilihat penafsirannya berdasarkan indeks korelasi (Hidayat, 2021).

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien kolerasi antara variabel X dan Y

X = Skor item

Y = Skor Total

N = Banyak Subjek (testi)

Distribusi (tabel t)  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan ( $dk = n - 2$ ). Kaidah keputusan: jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti valid, sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  berarti tidak valid.

## 2. Uji Reliabilitas

Konsep dalam uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat bersifat tetap, terpercaya dan bebas dari galat pengukuran (*measurement error*). Sedangkan dalam hal instrumen uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan atau dihasilkan dapat bersifat tangguh atau diandalkan (Darma, 2021). Reliabilitas akan menunjukkan apakah instrumen penelitian dapat dipercaya guna sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam uji reliabilitas angket adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan uji coba angket pada 10 orang di luar responden
- b) Hasil uji coba kemudian dikelompokkan dalam item ganjil dan item genap
- c) Hasil item ganjil dan genap dikorelasikan dengan rumus *Product-Moment* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right\}\left\{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara gejala x dan y

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

$N$  = Jumlah sampel

Untuk mengetahui reliabilitas angket digunakan rumus *Spearman Brown*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{2 \cdot rb}{1 + rb}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien reliabilitas seluruh tes

$rb$  = Koefisien korelasi item x dan y

Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas sebagai berikut:

0,90 – 1,00 = Reliabilitas tinggi

0,50 – 0,89 = Reliabilitas sedang

0,00 – 0,49 = Reliabilitas rendah

## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut John W. Tukey (Hartono, 2018) merupakan sebuah prosedur untuk menginterpretasikan hasil-hasil analisis dan juga untuk menganalisis data yang didukung oleh proses pengumpulan data agar analisis yang dibuat lebih mudah, tepat dan akurat. Analisis data menggunakan seluruh perangkat yang bermanfaat dalam memproses data menjadi simetrikal, analisis juga memiliki berbagai macam pendekatan juga teknik dalam menyediakan informasi yang *reliable, practical (symmetrical information), and valid* guna mendukung proses pengambilan keputusan yang efektif dan efisien.

### 1. Analisis Distribusi Frekuensi

Temuan pengumpulan data dari angket (model pembelajaran moral *reasoning*) dilakukan analisis data frekuensi (dalam *self control*). Untuk menilai kategorisasi dan presentase derajat pengaruh model pembelajaran moral *reasoning* terhadap penguatan *self control* peserta

didik di SMA N 15 Bandar Lampung, dilakukan distribusi frekuensi. Studi distribusi frekuensi dilakukan dengan menggunakan rumus interval (Hadi, 1986) yang disajikan dengan menggunakan persamaan berikut.

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Kategori

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besarnya presentase

F = Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

## 2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan guna mengilustrasikan data. Data yang diilustrasikan adalah *Self Control* (kontrol diri) peserta didik sebagai output dari pelaksanaan model pembelajaran moral *reasoning* dalam kelas eksperimen yakni Kelas XI 2 maupun hasil pelaksanaan dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dalam kelas kontrol yakni Kelas XI 4.

### 3. Uji Prasyarat

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian untuk mengetahui apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi dengan normal. Uji normalitas menggunakan SPSS 20 untuk memperoleh koefisien signifikansi. Uji yang digunakan adalah uji Kolmogorov Smirnov. Uji normalitas dengan bantuan SPSS 20 dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Klik menu *Analyze*, kemudian masuk ke *Descriptive Statistics*, lalu *Explore*.
- 2) Pada jendela *Explore*, terdapat kolom *Dependent List*, pindahkan variabel yang ingin diuji ke kolom tersebut.
- 3) Pilih *Both* pada *Display*. Centang bagian *Descriptive*, lalu isi *Confidence Interval for Mean* dengan angka tertentu yang sesuai kebutuhan.
- 4) Kemudian klik *Continue*.
- 5) Klik *Plots*, lalu beri centang pada *Normality plots with tests*. Jika sudah, klik *Continue* kemudian klik *OK*.

Dasar pengambilan keputusan hasil uji normalitas sebagai berikut:

- 1) Jika nilai  $\text{Sig} > 0.05$ , maka data penelitian berdistribusi normal
- 2) Jika nilai  $\text{Sig} < 0.05$ , maka data penelitian berdistribusi tidak normal

#### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilaksanakan dengan uji *One Way Anova*. Uji homogenitas dilakukan guna mengetahui apakah dua kelompok data memiliki varian data yang sama atau tidak. Uji homogenitas digunakan guna memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang mempunyai varian yang sama. Untuk mengukur homogenitas varian dari dua kelompok data, taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Dasar pengambilan keputusan dalam hasil uji homogenitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi  $< 0.05$ , maka data tidak bersifat homogen.

2) Jika nilai signifikansi  $> 0.05$ , maka data bersifat homogen

#### 4. Analisis Data

##### a. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Model Pembelajaran Moral *Reasoning* dalam Meningkatkan *self control* Peserta Didik di SMAN 15 Bandar Lampung. Uji hipotesis dilaksanakan dengan menggunakan SPSS versi 20 berlandaskan hasil uji *Independent Sample t-Test* (apabila data berdistribusi normal) atau dengan uji *Mann Whitney* (apabila data tidak berdistribusi normal).

1) Uji Independent Sample t-Test Rumus manual menghitung uji Independent Sample t-Test:

$$\frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} - 2_r \left( \frac{1}{\sqrt{n_1}} \right) \left( \frac{2}{\sqrt{n_2}} \right)$$

Keterangan:

- $X_1$  : rata-rata sampel 1
- $X_2$  : rata-rata sampel 2
- $S_1$  : simpangan baku sampel 1
- $S_2$  : simpangan baku sampel 2
- $S_1^2$  : varians sampel 1
- $S_2^2$  : varians sampel 2
- $R$  : korelasi antara 2 sampel
- $n_1$  : banyak sampel 1
- $n_2$  : banyak sampel 2

Langkah-langkah uji independent sample t-test dengan menggunakan SPSS:

a) Klik *Analyze > Compare Means Independent-Samples T Test*

- b) Masukkan Variabel “Partisipasi” ke kolom Test Variable(s). Caranyaklik “Partisipasi”, kemudian klik *Icon* Panah ke kanan
- c) Memasukkan variabel “Kelas” ke kolom *Grouping Variable*
- d) Klik *Define Group*
- e) Pada *Window Define Groups*, masukkan nilai 1 dan 2 pada *Group UseSpecified Values*
- f) Klik *Continue* pada *Window Define Group* dan Klik OK.

## 2) Uji *Man Whitney*

Rumus manual uji *Mann Whitney* menurut (Gunawan, 2013) adalah:

$$U_1 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - R_1$$

$$U_1 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - R_2$$

Keterangan:

U = Jumlah peringkat (1 dan 2)

n = Jumlah sampel (1 dan 2)

R = Jumlah rangking (1 dan 2)

Langkah-langkah uji *Mann Whitney* dengan menggunakan SPSS: Jika data tidak terdistribusi normal maka dilakukan uji *Mann Whitney* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Klik *Analyze > Nonparametric Tests > Legacy Dialogs > 2 Independent Samples*
- b) Mengisi *Test Variable List* dan *Grouping Variable* pada kotak dialog *TwoIndependent-Sample Test* dan beri tanda centang pada *Mann- Whitney U*
- c) Kemudian klik *Define Groups* dan mengisi kode masing-masing kelompok data, lalu klik *Continue*
- d) Klik *Options* dan mencentang pada *Descriptive*
- e) Kembali klik *Continue* lalu OK.

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian, ada beberapa kriteria yang harus dilakukan, diantaranya:

- a) Apabila nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel dengan  $dk = n-2$  dan  $\alpha 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan sebaliknya  $H_a$  diterima.
- b) Apabila probabilitas ( $sig$ )  $<$   $0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan sebaliknya  $H_a$  diterima

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan serta konsep Teori Landasan Moral sebagai kerangka kerja, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran moral reasoning memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penguatan self control peserta didik di SMA N 15 Bandar Lampung. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang berfokus pada kelompok merupakan prediktor penting mengapa individu menganggap self control sebagai masalah moral. Model pembelajaran moral reasoning mendorong peserta didik untuk memikirkan moralitas dalam konteks kelompok, yang kemudian mempengaruhi peningkatan self control.

Penerapan model pembelajaran moral reasoning juga terbukti lebih efektif dalam meningkatkan self control peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran direct instruction. Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran moral reasoning menunjukkan sikap yang lebih tenang, pengendalian diri yang lebih baik, keterlibatan yang lebih aktif dalam pembelajaran, serta motivasi yang lebih tinggi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa pembelajaran moral reasoning membantu dalam membentuk karakter moral peserta didik, yang kemudian mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengontrol diri. Penilaian diri dan penilaian antar teman juga terbukti sebagai strategi yang efektif dalam pembelajaran moral reasoning, dengan memberikan umpan balik yang positif dan mempromosikan kolaborasi serta pemikiran kritis dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta

didik yang terlibat dalam penilaian diri dan penilaian antar teman cenderung memiliki peningkatan *self control* yang lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran moral reasoning memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan *self control* peserta didik di SMA N 15 Bandar Lampung, dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral yang berfokus pada kelompok, mendorong pembentukan karakter moral, dan memanfaatkan strategi penilaian diri dan penilaian antar teman dalam pembelajaran. Hal ini mencerminkan pentingnya pendekatan yang holistik dalam mengembangkan *self control* dan karakter moral peserta didik dalam konteks pendidikan.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan di atas maka saran yang dapat Peneliti berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Sekolah**

Sekolah diharapkan mampu untuk mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran yang dialami peserta didik dengan mengupayakan lingkungan belajar yang lebih nyaman sehingga dapat menunjang proses pembelajaran di kelas dan juga model atau metode yang dapat meningkatkan minat dan semangat belajar peserta didik. Dengan adanya fasilitas yang baik dan cara belajar yang sesuai maka peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan proses pembelajaran akan menyenangkan.

### **2. Bagi Pendidik**

Bagi pendidik diharapkan pada saat pelaksanaan pembelajaran PPKn pendidik harus mempersiapkan pembelajaran yang menarik agar peserta didik tidak bosan dengan proses pembelajaran yang monoton hanya dengan mendengarkan penjelasan dari pendidik dan mengerjakan tugas seperti biasa. Pendidik juga diharapkan untuk selalu memperhatikan *self control* peserta didik, sehingga pendidik dapat

mengetahui seberapa penting pengaruh model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Pendidik sebaiknya menggunakan model-model pembelajaran yang menarik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik memiliki ketertarikan, semangat dan motivasi dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### **3. Bagi Peserta Didik**

Bagi peserta didik diharapkan untuk lebih aktif kreatif, dan kritis dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga harus lebih semangat dalam belajar karena selain memahami materi dengan baik, pembentukan kepribadian melalui pengalaman selama pembelajaran juga penting untuk diri setiap peserta didik.

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Mengingat penelitian ini masih banyak kekurangan, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang serupa dengan penelitian ini, yakni pengaruh model pembelajaran moral *reasoning* dalam penguatan *self control* peserta didik, namun dengan model dan materi yang berbeda. Sehingga, penelitian ini dapat berkembang dan dapat menjadi lebih baik dan lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdad. (2020). *Kompilasi Karya Tulis Ilmiah Remaja*. Guepedia.
- Aisyah, S., & Sofyan, A. (2022). *Kreativitas Melalui Web Series Kartun Bing Bunny Episode “ Cake .”* 29–36.
- Alaydrus, R. M. (2017). Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam Dan Neuroscience. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 22(2), 15–27.  
<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art2>
- Alias, M., Masek, A., & Salleh, H. H. M. (2015). Self, Peer And Teacher Assessments In Problem Based Learning: Are They In Agreements? *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 204(November 2014), 309–317.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.157>
- Alsaleh, A., Alabdulhadi, M., & Alrwaished, N. (2017). Impact Of Peer Coaching Strategy On Pre-Service Teachers’ Professional Development Growth In Kuwait. *International Journal Of Educational Research*, 86(January), 36–49.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijer.2017.07.011>
- Apriani, A.-N., & Rusiyono, R. (2019). Pengaruh Metode Moral Reasoning Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa Sd Dalam Pembelajaran Tematik. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 3(1), 297–306.  
<https://doi.org/10.30738/tc.v3i1.3333>
- Armaini. (2020). *Pengaruh Pelaksanaan Metode Moral Reasoning Terhadap Pemahaman Materi Pergaulan Bebas Dan Akibatnya Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Muhammadiyah 1 Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Aurelius Ratu , Ni Gusti Made Rai, Dan E. D. S. (N.D.). *Machine Translated By Google Penelitian Faktor Penataan Moral Siswa ( Absenteeisme )*. 287–296.
- Basri, M., Bolado, J. R. T., Keguruan, F., & Universitas, P. (2022). *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Sosial Artikel Penelitian Model Penalaran Dan*

*Simulasi Moral Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Risma Margaretha Sinaga1 \* Albet Maydiantoro1 Onojah Amos Ochayi2 Dwi Yulianti1 Suparman Arif1 Jurnal Penelitian Pendi. 335–345.*

Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Pt Gramedia Pustaka Utama.

Brahmanto, K., Dan, A., & Yanti, R. I. E. (2003). *Moral Values In Main Characters In Satin Merin Novel Brahmanto Anindito And Rie Yanti. 20.*

Budi, K. (2001). *Berbagi Strategi Untuk Melibatkan Siswa Secara Aktif Dalam Proses Pembelajaran Fisika Di Smu, Efektivitas, Dan Sikap Merdeka Pada Strategi Tersebut*. Usd: Widya Dharma.

Damon, W. (1988). *The Moral Child: Nurturing Children's Natural Moral Growth*. Free Press.

Dan, M., Siswa, K., & Pkn, P. (2016). *1) 2) , 3) , 4) . 4(1), 42–52.*

Darma, B. (2021). *Statistika Penelitian Menggunakan Spss (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji T, Uji F, R2)*. Guepedia.

Dwi Marsela, R., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi Dan Faktor. *Journal Of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research, 3(2), 65–69*. [Http://Journal.Umtas.Ac.Id/Index.Php/Innovative\\_Counseling](http://Journal.Umtas.Ac.Id/Index.Php/Innovative_Counseling)

E Purba, B. P. ; S. (2021). *Metode Penelitian Ekonomi*. Yayasan Kita Menulis.

Erdina Indrawati, S. R. (2019). Fungsi Keluarga Dan Self Control Terhadap Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency). *Ikraith-Humaniora, 3(2), 90*. [Http://Wartamerdeka.Net/Tahun-2016-](http://Wartamerdeka.Net/Tahun-2016-)

Ghufron, M Nur, Suminta, R. R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media. [Http://Repository.Iainkediri.Ac.Id/584/](http://Repository.Iainkediri.Ac.Id/584/)

Graham, J., Haidt, J., Koleva, S., Motyl, M., Iyer, R., Wojcik, S. P., & Ditto, P. H. (2013). Moral Foundations Theory: The Pragmatic Validity Of Moral Pluralism. In *Advances In Experimental Social Psychology* (1 Ed., Vol. 47). Copyright © 2013, Elsevier Inc. All Rights Reserved.

<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-407236-7.00002-4>

- Hamdi, M. M. (2018). Jurnal Imtiyaz. *Jurnal Imtiyaz*, 2(1), 15–33.
- Hartono, J. (2018). *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi.
- Hasanusi, H. (2019). Penalaran Moral Dalam Mencegah Delikuensi (Moral Reasoning For Prevention Of Adolescent Delinquency). *Jurnal Qiro'ah*, 9(1), 1–16.
- Hidayat, A. A. (2021). *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas-Reliabilitas* (N. A. Aziz (Ed.)). Health Books Publishing; Health Books Publishing.  
<https://play.google.com/books/reader?id=0daeeaaqbaj&pg=GBs.Pa6&hl=id&lr=&printsec=frontcover>
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press.
- Hofmann, W., Meindl, P., Mooijman, M., & Graham, J. (2018). Morality And Self-Control: How They Are Intertwined And Where They Differ. *Current Directions In Psychological Science*, 27(4), 286–291.  
<https://doi.org/10.1177/0963721418759317>
- Janoff-Bulman, R., Skeikh, S., & Hepp, S. (2009). Proscriptive Versus Prescriptive Morality: Two Faces Of Moral Regulation. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 4(1), 1–23.
- Jasmine, T. J., & Susilawati, C. (2019). Pengaruh Penalaran Moral Dan Sensitivitas Etika Terhadap Persepsi Etis Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 17(1), 64.  
<https://doi.org/10.24167/jab.v17i1.2288>
- Jauhar M, H. N. (2014). *Strategi Belajar Mengajar Di Kelas*. Prestasi Pustaka Publisher. [http://opac.stai-sar.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=911](http://opac.stai-sar.ac.id/index.php?p=show_detail&id=911)
- Johnson, T. E., & Williams, L. M. (2019). *Moral Reasoning Training and Prosocial Development in Adolescents*. *Child Development Journal*.

- Khoerunnisa, P., Aqwal, S. M., & Tangerang, U. M. (2020). *Analisis Model-Model Pembelajaran*. 4, 1–27.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development, vol. 1: The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row.
- Kurniawan. (2021). *Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian*. Deepublish Publisher.
- Kusumastuti, K. ; A. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Penerbit Deepublish.
- Lee, S. J., & Eisenberg, N. (2017). *The Role of Moral Reasoning in Patience Development during Adolescence*. *Developmental Psychology Journal*.
- Liswanti, N. (2020). *Mengoptimalkan Karakter Kontrol Diri Anak Dengan Sarana Permainan Tradisional*. Cv. Resitasi Pustaka.
- Luthfiyah, F. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Cv Jejak.
- Munjin Nasih, Ahmad, Kholidah, L. N. (2009). *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Pt. Refika Aditama.  
[https://Opac.Iainbengkulu.Ac.Id/Index.Php?P=Show\\_Detail&Id=20968](https://Opac.Iainbengkulu.Ac.Id/Index.Php?P=Show_Detail&Id=20968)
- Nadwah, A. C. (2023). *Pengaruh Metode Pembelajaran Moral Reasoning Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V Sd Negeri Purwosari 2 Sayung*.
- Nurmalisa, Y., & Adha, M. M. (2003). *Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moral Remaja Di Sekolah Menengah Atas*.
- Nurwindasari, A. (2019). *Pengaruh Metode Pembelajaran Moral Reasoning Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas V Mi Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung 2018/2019* [Institut Agama Islam Negeri (Iain) Tulungagung]. <http://Repo.Uinsatu.Ac.Id/11699/>
- Oktareza, N. (2021). *Pengaruh Metode Pembelajaran Moral Reasoning Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Ppkn Kelas V Di Sdn 98 Bengkulu Selatan*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Piaget, J. (1932). *The Moral Judgment of the Child*. Free Press.

- Pradina, T. (2017). Hubungan Antara Pengendalian Diri (Self Control) Dengan Kematangan Emosi Siswa Kelas Xi Di Smk Pelayaran Hang Tuah Kediri Tahun Ajaran 2016/2017. *Artikel Skripsi*.
- Rest, J. R. (1986). *Moral Development: Advances in Research and Theory*. Praeger.
- Rofa'ah. (2016). *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*. Deepublish Publisher.
- Roflin, E. ; L. I. (2021). *Populasi, Sampel, Variabel Dalam Penelitian Kedokteran*. Pt. Nasya Expanding Management.
- Rosyada, A., Chotimah, U., & Waluyati, S. A. (2015). Pengaruh Penerapan Pendekatan Moral Reasoning Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Sma Negeri 10 Palembang. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 65–72.
- Rozin, P. (2013). Special Section The Process Of Moralization. *Psychological Science*, 10(3), 218–221.
- Rury Citra Diani, I M. N. (2017). Moral Reasoning Level And Role Conflict : Experimental Study For Whistleblowing Behavior Model Of Internal Government Auditors. *Jurnal Tata Kelola & Akuntabilitas Keuangan Negara*, 3.  
[https://www.researchgate.net/publication/323733238\\_Level\\_Penalaran\\_Moral\\_Dan\\_Konflik\\_Peran\\_Studi\\_Eksperimen\\_Bagi\\_Model\\_Perilaku\\_Whistleblowing\\_Aparat\\_Pengawasan\\_Internal\\_Pemerintah](https://www.researchgate.net/publication/323733238_Level_Penalaran_Moral_Dan_Konflik_Peran_Studi_Eksperimen_Bagi_Model_Perilaku_Whistleblowing_Aparat_Pengawasan_Internal_Pemerintah)
- Sanjaya, B. B. (2013). *Penerapan Metode Moral Reasoning Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Munakahat Kelas Xi Ips 2 Semester Genap Di Man Model Bangkalan*. 1–177.
- Sarafino, Edward P, Smith, T. W. (2012). *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions / Edward P. Sarafino, Timothy W. Smith*. New Jersey : John Wiley & Sons.
- Sekarningrum, N. (2020). *Menumbuhkan Karakter Kontrol Diri Anak Melalui Permainan Tradisional*. Cv. Resitasi Pustaka.

- Sernila, Utaminingsih, D., & Johan Pratama, M. (2019). Hubungan Antara Self Control Dan Tingkat Agresivitas Pada Siswa Kelas X Smk Correlation Self Control And Aggressive Levels For Student In Class X Smk. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(5).  
[Http://Jurnal.Fkip.Unila.Ac.Id/Index.Php/Alib/Article/View/19739#:~:Text=](http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/alib/article/view/19739#:~:Text=Hasil%20penelitian%20menunjukkan%20terdapat%20hubungan,%20control%20maka%20semakin%20tinggi%20agresivitas.)  
 Hasil Penelitian Menunjukkan Terdapat Hubungan,Control Maka Semakin Tinggi Agresivitas.
- Smith, K. L., & Johnson, T. C. (2020). *Moral Reasoning Training and Pre-action Planning: Evidence from Intervention Studies. Journal of Applied Psychology*.
- Smith, A. B., & Jones, R. K. (2018). *Moral Reasoning as a Predictor of Goal Persistence: Evidence from Eksperimentas Studies. Journal of Motivation and Emotion*.
- Smith, K. L., & Johnson, T. C. (2018). *Moral Reasoning and Mindfulness: Exploring the Connection in Adults. Personality and Individual Differences Journal*.
- Sobri. (2020). *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*. Guepedia.
- Soisangwarn, A., & Wongwanich, S. (2014). Promoting The Reflective Teacher Through Peer Coaching To Improve Teaching Skills. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 116(May), 2504–2511.  
[Https://Doi.Org/10.1016/J.Sbspro.2014.01.601](https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.601)
- Sudarmanto, E. D. (2021). *Desain Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
- Sumyati, Y. (2014). *Pengaruh Pendekatan Moral Reasoning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ipa Pokok Bahasan Daur Air Dan Peristiwa Alam Di Sd Negeri 2 Koreak Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan*. Nstitut Agama Islam Negeri (Iain) Syekh Nurjati Cirebon.
- Tayeb, T. (2017). Analisis Dan Manfaat Model Pembelajaran Analysis And

Benefits Of Learning Models. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 48–55. <https://doi.org/10.24252/Auladuna.V4i2a5.2017>

Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Kencana Prenada Media Group.

Thompson, R. A. & Calkins, S. D. (2018). *Moral Reasoning and Emotional Regulation in Adolescents: A Longitudinal Study*. *Developmental Psychology Journal*.

Trianto. (2007). *Model - Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis - Praktis Dan Implementasinya*. Prestasi Pustaka.  
[Http://Library.Unisma.Ac.Id/Slims\\_Unisma/Index.Php?P=Show\\_Detail&Id=5639](http://library.unisma.ac.id/slims_unisma/index.php?p=show_detail&id=5639)

Wahab, R. (2021). *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Cv. Adanu Abimata.

Walker, L. J. (1989). *The Family Context of Moral Reasoning Development*. *Child Development*, 60(4), 977-992.

Zulkifli. (2023). *Pengembangan Moral Dan Agama*. Pt Global Eksekutif Teknologi.